25 Februari 2015
12:41

Muntilan dalam Kenangan

lalu ada seorang pengelana yang tengah membawa kantong dari kain kadut di pundaknya. Kantong tersebut dipenuhi dengan bahan dan barang perbekalan selama pengembaraan. Saking banyaknya bekal yang dibawa, maka kantong tersebut nampak *munthil-munthil* (sangat penuh dan bergelantungan di pundak).

Sialnya, untung tak dapat diraih dan malangpun tak dapat ditolak. Di sebuah jalan setapak yang sunyi sepi, sekawanan perampok menghadang langkah sang pengelana. Dengan ancaman pedang di leher, sang pengelana diam terkunci mulutnya karena rasa ketakutan yang mencekam. Semua bekal yang *munthil-munthil* di pundaknya terpaksa diserahkan kepada kawanan perampok tersebut. Selepas para perampok pergi, barulah sang pengelana berteriak histeris penuh gemetar dan rasa *shock* yang tiada tara. "*Munthil ilang.....munthil ilang.....munthil-munthil ilang*", demikian suara sang pengelana tergagap.

Orang-orang di persawahan dan tegalan yang mendengar teriakan *munthil ilang* itupun langsung berlarian menuju lokasi tempat terjadinya perampokan. Sang pengelana hanya menunjuk-nunjuk ke a rah perginya kawanan perampok yang telah merampas bawaannya sambil tak henti-hentinya terus meneriakkan *munthil ilang...munthil ilang*. Wargapun tidak bisa berbuat apa-apa karena kawanan perampok terlalu kuat untuk dilawan.

Kejadian di atas kemudian menjadi *tetenger* atau pertanda di hari-hari selanjutnya para warga menyebut lokasi bekas terjadinya perampokan itu dengan sebutan "**munthil ilang**". Lama kelamaan kata **munthil ilang** terucap menjadi **munthilang**, dan selanjutnya menjadi **muntilan**. Inilah salah satu versi asal-usul nama **Muntilan**. Sebuah kota kecil di sisi barat gunung Merapi yang dibatasi kali Blongkeng dan kali Pabelan.

Cerita versi yang lain, konon kata **muntilan** berasal dari bahasa Inggris, ***mount*** dan ***land***. Hal ini merujuk kepada kondisi topografi tanah yang bergunung-gunung di sekeliling daerah Muntilan. Muntilan bisa dibilang merupakan pusat pertemuan lima cincin gunung yang meliputi Merapi, Merbabu, Andong-Telomoyo, Sumbing dan pegunungan Menoreh.

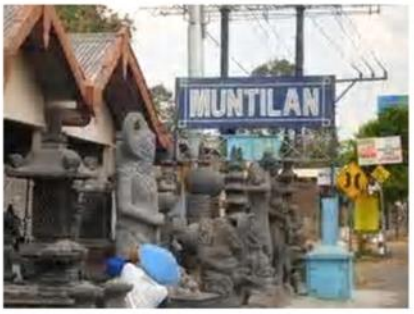

Saat ini Muntilan merupakan sebuah kota kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Magelang. Pada periode awal 1900-an, Muntilan menjadi sebuah wilayah kawedanan yang membantu tugas kepemerintahan Tuan Regent. Di masa orde baru, kota ini sempat dimekarkan menjadi sebuah kota administratif (Kotip) yang akan dikembangkan lebih lanjut menjadi sebuah kota madya. Namun perkembangan reformasi menjadikan kisah Muntilan tetap hanyalah sebagai sebuah kota kecamatan hingga kini.

Sebagai sebuah wilayah kepemerintahan kecamatan, Muntilan membawahi beberapa desa atau kelurahan di sekitarnya. Desa yang dibawahi kecamatan Muntilan, meliputi Adikarto, Congkrang, Gondosuli, Gunungpring, Keji, Menayu, Muntilan, Ngawen, Pucungrejo, Sedayu, Sokorini, Sriwedari, Tamanagung dan Tanjung. Beberapa kecamatan yang berbatasan langsung dengan Muntilan adalah Kecamatan Salam, Srumbung, Dukun, dan Mungkid.

Muntilan merupakan kota terbesar di wilayah Kabupaten Magelang. Bahkan jika dibandingkan ibukota Kabupaten di Kota Mungkid, Muntilan jauh lebih ramai dan padat penduduknya. Muntilan berada di jalur strategis yang menghubungkan Jogja-Magelang-Semarang. Terletak sekitar 25 km sebelah utara Jogjakarta, menjadikan Muntilan menjadi jalur perlintasan yang strategis dan ramai. Muntilan menjadi sebuah kota yang dinamis, namun tetap bersanding dengan sisi ke-*ndesoan* desa-desa di seputarannya.

Di kelilingi daerah sentra pertanian yang subur, Muntilan menjadi pusat perdagangan komoditas pertanian lokal. Pasar Muntilan berkembang sangat pesat, meskipun pada awalnya hanya ramai di saat hari pasaran *Kliwon* saja. Kini pasar Muntilan sangat padat dijejali pedagang dan ruko yang bahkan mengesankan kawasan pasar yang tidak tertata dan semrawut. Komoditas hasil pertanian terbesar diantaranya adalah beras, sayur-mayur, buah-buahan, tembakau, bahkan *klembak*.

Kota Muntilan dibelah sebuah jalan protokol utama yang membujur utara-selatan. Dengan dipagari toko-toko yang pada awalnya sepenuhnya diusahakan oleh para perantau Tiongkok, Jalan Pemuda merupakan ruas jalan yang sangat legendaris. Di samping pertokoan, di jalan tersebut juga terdapat sekolah, perkantoran, dan fasilitas umum, seperti bank, masjid, gereja, klentheng, bioskop, dll.

Dari ujung selatan Jalan Pemuda, melalui jembatan kali Blongkeng, Muntilan akan menyambut dengan garasi bus Ramayana, kampung Wonosari, SMK As Sholihah, GKJ, SMP 1 Muntilan, Tape Ketang, Kali Lamat, pasar Jambu, kawasan Tugu Wesi, Klentheng,

Bangjo Pasar, kawasan Terminal Drs Prajitno, kawasan Plasa, Kali Keji, RSPD(Gemilang FM), kawasan Prumpung, Monumen Bambu Runcing, hingga jembatan Kali Pabelan.

Diantara kekhasan kota Muntilan yang paling tersohor adalah tape ketan. Produk rumahan yang terbuat dari beras ketan yang difermentasikan ini, seakan memang menjadi ikon kuliner khas Muntilan. Namun demikian jika kita bertandang di Muntilan akan sangat mudah menemukan *wajik* Ny Week, *jenang*, *krasikan*, hingga *slondhok* dan *pothil*. Di samping produk makanan ringan, kuliner Muntilan juga diperkaya dengan bakso Mekarsari yang terkenal, *magelangan* di kawasan klentheng, soto dan nasi rames di berbagai sudut pasar, hingga kupat tahupun banyak bertebaran.

Untuk produk kerajinan tangan yang paling terkenal adalah berbagai kerajinan pahatan batu di kawasan Prumpung maupun Tejowarno. Meskipun ketrampilan memahat dipelajari secara turun-temurun, namun sesungguhnya para pengrajin yang ada telah memiliki silsilah darah pemahat yang sangat panjang. Bahkan tidaklah berlebihan bahwa nenek moyang merekalah yang memahat satu per satu batu yang disusun menjadi candi terbesar dan termegah yang menjadi kebanggaan bersama bangsa kita, Borobudur!

Roda sejarah terus berputar. Muntilan mau tidak mau juga harus berpacu dengan roda jaman. Akan seperti apakah Muntilan di masa depan. Hanya catatan sejarahlah yang akan bisa berkisah untuk anak cucu kita di waktu yang akan datang.

Muntilan dalam Kenangan

lalu ada seorang pengelana yang tengah membawa kantong dari kain kadut di pundaknya. Kantong tersebut dipenuhi dengan bahan dan barang perbekalan selama pengembaraan. Saking banyaknya bekal yang dibawa, maka kantong tersebut nampak *munthil-munthil* (sangat penuh dan bergelantungan di pundak).

Sialnya, untung tak dapat diraih dan malangpun tak dapat ditolak. Di sebuah jalan setapak yang sunyi sepi, sekawanan perampok menghadang langkah sang pengelana. Dengan ancaman pedang di leher, sang pengelana diam terkunci mulutnya karena rasa ketakutan yang mencekam. Semua bekal yang *munthil-munthil* di pundaknya terpaksa diserahkan kepada kawanan perampok tersebut. Selepas para perampok pergi, barulah sang pengelana berteriak histeris penuh gemetar dan rasa *shock* yang tiada tara. "*Munthil ilang.....munthil ilang.....munthil-munthil ilang*", demikian suara sang pengelana tergagap.

Orang-orang di persawahan dan tegalan yang mendengar teriakan *munthil ilang* itupun langsung berlarian menuju lokasi tempat terjadinya perampokan. Sang pengelana hanya menunjuk-nunjuk ke a rah perginya kawanan perampok yang telah merampas bawaannya sambil tak henti-hentinya terus meneriakkan *munthil ilang...munthil ilang*. Wargapun tidak bisa berbuat apa-apa karena kawanan perampok terlalu kuat untuk dilawan.

Kejadian di atas kemudian menjadi *tetenger* atau pertanda di hari-hari selanjutnya para warga menyebut lokasi bekas terjadinya perampokan itu dengan sebutan "**munthil ilang**". Lama kelamaan kata **munthil ilang** terucap menjadi **munthilang**, dan selanjutnya menjadi **muntilan**. Inilah salah satu versi asal-usul nama **Muntilan**. Sebuah kota kecil di sisi barat gunung Merapi yang dibatasi kali Blongkeng dan kali Pabelan.

Cerita versi yang lain, konon kata **muntilan** berasal dari bahasa Inggris, ***mount*** dan ***land***. Hal ini merujuk kepada kondisi topografi tanah yang bergunung-gunung di sekeliling daerah Muntilan. Muntilan bisa dibilang merupakan pusat pertemuan lima cincin gunung yang meliputi Merapi, Merbabu, Andong-Telomoyo, Sumbing dan pegunungan Menoreh.

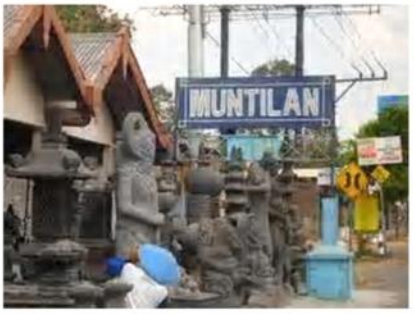

Saat ini Muntilan merupakan sebuah kota kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Magelang. Pada periode awal 1900-an, Muntilan menjadi sebuah wilayah kawedanan yang membantu tugas kepemerintahan Tuan Regent. Di masa orde baru, kota ini sempat dimekarkan menjadi sebuah kota administratif (Kotip) yang akan dikembangkan lebih lanjut menjadi sebuah kota madya. Namun perkembangan reformasi menjadikan kisah Muntilan tetap hanyalah sebagai sebuah kota kecamatan hingga kini.

Sebagai sebuah wilayah kepemerintahan kecamatan, Muntilan membawahi beberapa desa atau kelurahan di sekitarnya. Desa yang dibawahi kecamatan Muntilan, meliputi Adikarto, Congkrang, Gondosuli, Gunungpring, Keji, Menayu, Muntilan, Ngawen, Pucungrejo, Sedayu, Sokorini, Sriwedari, Tamanagung dan Tanjung. Beberapa kecamatan yang berbatasan langsung dengan Muntilan adalah Kecamatan Salam, Srumbung, Dukun, dan Mungkid.

Muntilan merupakan kota terbesar di wilayah Kabupaten Magelang. Bahkan jika dibandingkan ibukota Kabupaten di Kota Mungkid, Muntilan jauh lebih ramai dan padat penduduknya. Muntilan berada di jalur strategis yang menghubungkan Jogja-Magelang-Semarang. Terletak sekitar 25 km sebelah utara Jogjakarta, menjadikan Muntilan menjadi jalur perlintasan yang strategis dan ramai. Muntilan menjadi sebuah kota yang dinamis, namun tetap bersanding dengan sisi ke-*ndesoan* desa-desa di seputarannya.

Di kelilingi daerah sentra pertanian yang subur, Muntilan menjadi pusat perdagangan komoditas pertanian lokal. Pasar Muntilan berkembang sangat pesat, meskipun pada awalnya hanya ramai di saat hari pasaran *Kliwon* saja. Kini pasar Muntilan sangat padat dijejali pedagang dan ruko yang bahkan mengesankan kawasan pasar yang tidak tertata dan semrawut. Komoditas hasil pertanian terbesar diantaranya adalah beras, sayur-mayur, buah-buahan, tembakau, bahkan *klembak*.

Kota Muntilan dibelah sebuah jalan protokol utama yang membujur utara-selatan. Dengan dipagari toko-toko yang pada awalnya sepenuhnya diusahakan oleh para perantau Tiongkok, Jalan Pemuda merupakan ruas jalan yang sangat legendaris. Di samping pertokoan, di jalan tersebut juga terdapat sekolah, perkantoran, dan fasilitas umum, seperti bank, masjid, gereja, klentheng, bioskop, dll.

Dari ujung selatan Jalan Pemuda, melalui jembatan kali Blongkeng, Muntilan akan menyambut dengan garasi bus Ramayana, kampung Wonosari, SMK As Sholihah, GKJ, SMP 1 Muntilan, Tape Ketang, Kali Lamat, pasar Jambu, kawasan Tugu Wesi, Klentheng,

Bangjo Pasar, kawasan Terminal Drs Prajitno, kawasan Plasa, Kali Keji, RSPD(Gemilang FM), kawasan Prumpung, Monumen Bambu Runcing, hingga jembatan Kali Pabelan.

Diantara kekhasan kota Muntilan yang paling tersohor adalah tape ketan. Produk rumahan yang terbuat dari beras ketan yang difermentasikan ini, seakan memang menjadi ikon kuliner khas Muntilan. Namun demikian jika kita bertandang di Muntilan akan sangat mudah menemukan *wajik* Ny Week, *jenang*, *krasikan*, hingga *slondhok* dan *pothil*. Di samping produk makanan ringan, kuliner Muntilan juga diperkaya dengan bakso Mekarsari yang terkenal, *magelangan* di kawasan klentheng, soto dan nasi rames di berbagai sudut pasar, hingga kupat tahupun banyak bertebaran.

Untuk produk kerajinan tangan yang paling terkenal adalah berbagai kerajinan pahatan batu di kawasan Prumpung maupun Tejowarno. Meskipun ketrampilan memahat dipelajari secara turun-temurun, namun sesungguhnya para pengrajin yang ada telah memiliki silsilah darah pemahat yang sangat panjang. Bahkan tidaklah berlebihan bahwa nenek moyang merekalah yang memahat satu per satu batu yang disusun menjadi candi terbesar dan termegah yang menjadi kebanggaan bersama bangsa kita, Borobudur!

Roda sejarah terus berputar. Muntilan mau tidak mau juga harus berpacu dengan roda jaman. Akan seperti apakah Muntilan di masa depan. Hanya catatan sejarahlah yang akan bisa berkisah untuk anak cucu kita di waktu yang akan datang.

Muntilan dalam Kenangan

lalu ada seorang pengelana yang tengah membawa kantong dari kain kadut di pundaknya. Kantong tersebut dipenuhi dengan bahan dan barang perbekalan selama pengembaraan. Saking banyaknya bekal yang dibawa, maka kantong tersebut nampak *munthil-munthil* (sangat penuh dan bergelantungan di pundak).

Sialnya, untung tak dapat diraih dan malangpun tak dapat ditolak. Di sebuah jalan setapak yang sunyi sepi, sekawanan perampok menghadang langkah sang pengelana. Dengan ancaman pedang di leher, sang pengelana diam terkunci mulutnya karena rasa ketakutan yang mencekam. Semua bekal yang *munthil-munthil* di pundaknya terpaksa diserahkan kepada kawanan perampok tersebut. Selepas para perampok pergi, barulah sang pengelana berteriak histeris penuh gemetar dan rasa *shock* yang tiada tara. "*Munthil ilang.....munthil ilang.....munthil-munthil ilang*", demikian suara sang pengelana tergagap.

Orang-orang di persawahan dan tegalan yang mendengar teriakan *munthil ilang* itupun langsung berlarian menuju lokasi tempat terjadinya perampokan. Sang pengelana hanya menunjuk-nunjuk ke a rah perginya kawanan perampok yang telah merampas bawaannya sambil tak henti-hentinya terus meneriakkan *munthil ilang...munthil ilang*. Wargapun tidak bisa berbuat apa-apa karena kawanan perampok terlalu kuat untuk dilawan.

Kejadian di atas kemudian menjadi *tetenger* atau pertanda di hari-hari selanjutnya para warga menyebut lokasi bekas terjadinya perampokan itu dengan sebutan "**munthil ilang**". Lama kelamaan kata **munthil ilang** terucap menjadi **munthilang**, dan selanjutnya menjadi **muntilan**. Inilah salah satu versi asal-usul nama **Muntilan**. Sebuah kota kecil di sisi barat gunung Merapi yang dibatasi kali Blongkeng dan kali Pabelan.

Cerita versi yang lain, konon kata **muntilan** berasal dari bahasa Inggris, ***mount*** dan ***land***. Hal ini merujuk kepada kondisi topografi tanah yang bergunung-gunung di sekeliling daerah Muntilan. Muntilan bisa dibilang merupakan pusat pertemuan lima cincin gunung yang meliputi Merapi, Merbabu, Andong-Telomoyo, Sumbing dan pegunungan Menoreh.

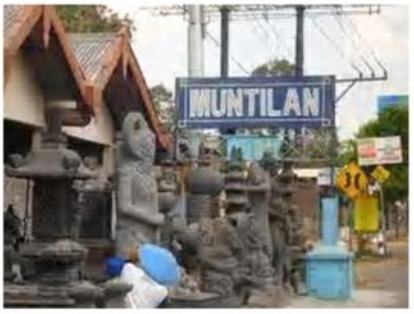

Saat ini Muntilan merupakan sebuah kota kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Magelang. Pada periode awal 1900-an, Muntilan menjadi sebuah wilayah kawedanan yang membantu tugas kepemerintahan Tuan Regent. Di masa orde baru, kota ini sempat dimekarkan menjadi sebuah kota administratif (Kotip) yang akan dikembangkan lebih lanjut menjadi sebuah kota madya. Namun perkembangan reformasi menjadikan kisah Muntilan tetap hanyalah sebagai sebuah kota kecamatan hingga kini.

Sebagai sebuah wilayah kepemerintahan kecamatan, Muntilan membawahi beberapa desa atau kelurahan di sekitarnya. Desa yang dibawahi kecamatan Muntilan, meliputi Adikarto, Congkrang, Gondosuli, Gunungpring, Keji, Menayu, Muntilan, Ngawen, Pucungrejo, Sedayu, Sokorini, Sriwedari, Tamanagung dan Tanjung. Beberapa kecamatan yang berbatasan langsung dengan Muntilan adalah Kecamatan Salam, Srumbung, Dukun, dan Mungkid.

Muntilan merupakan kota terbesar di wilayah Kabupaten Magelang. Bahkan jika dibandingkan ibukota Kabupaten di Kota Mungkid, Muntilan jauh lebih ramai dan padat penduduknya. Muntilan berada di jalur strategis yang menghubungkan Jogja-Magelang-Semarang. Terletak sekitar 25 km sebelah utara Jogjakarta, menjadikan Muntilan menjadi jalur perlintasan yang strategis dan ramai. Muntilan menjadi sebuah kota yang dinamis, namun tetap bersanding dengan sisi ke-*ndesoan* desa-desa di seputarannya.

Di kelilingi daerah sentra pertanian yang subur, Muntilan menjadi pusat perdagangan komoditas pertanian lokal. Pasar Muntilan berkembang sangat pesat, meskipun pada awalnya hanya ramai di saat hari pasaran *Kliwon* saja. Kini pasar Muntilan sangat padat dijejali pedagang dan ruko yang bahkan mengesankan kawasan pasar yang tidak tertata dan semrawut. Komoditas hasil pertanian terbesar diantaranya adalah beras, sayur-mayur, buah-buahan, tembakau, bahkan *klembak*.

Kota Muntilan dibelah sebuah jalan protokol utama yang membujur utara-selatan. Dengan dipagari toko-toko yang pada awalnya sepenuhnya diusahakan oleh para perantau Tiongkok, Jalan Pemuda merupakan ruas jalan yang sangat legendaris. Di samping pertokoan, di jalan tersebut juga terdapat sekolah, perkantoran, dan fasilitas umum, seperti bank, masjid, gereja, klentheng, bioskop, dll.

Dari ujung selatan Jalan Pemuda, melalui jembatan kali Blongkeng, Muntilan akan menyambut dengan garasi bus Ramayana, kampung Wonosari, SMK As Sholihah, GKJ, SMP 1 Muntilan, Tape Ketang, Kali Lamat, pasar Jambu, kawasan Tugu Wesi, Klentheng,

Bangjo Pasar, kawasan Terminal Drs Prajitno, kawasan Plasa, Kali Keji, RSPD(Gemilang FM), kawasan Prumpung, Monumen Bambu Runcing, hingga jembatan Kali Pabelan.

Diantara kekhasan kota Muntilan yang paling tersohor adalah tape ketan. Produk rumahan yang terbuat dari beras ketan yang difermentasikan ini, seakan memang menjadi ikon kuliner khas Muntilan. Namun demikian jika kita bertandang di Muntilan akan sangat mudah menemukan *wajik* Ny Week, *jenang*, *krasikan*, hingga *slondhok* dan *pothil*. Di samping produk makanan ringan, kuliner Muntilan juga diperkaya dengan bakso Mekarsari yang terkenal, *magelangan* di kawasan klentheng, soto dan nasi rames di berbagai sudut pasar, hingga kupat tahupun banyak bertebaran.

Untuk produk kerajinan tangan yang paling terkenal adalah berbagai kerajinan pahatan batu di kawasan Prumpung maupun Tejowarno. Meskipun ketrampilan memahat dipelajari secara turun-temurun, namun sesungguhnya para pengrajin yang ada telah memiliki silsilah darah pemahat yang sangat panjang. Bahkan tidaklah berlebihan bahwa nenek moyang merekalah yang memahat satu per satu batu yang disusun menjadi candi terbesar dan termegah yang menjadi kebanggaan bersama bangsa kita, Borobudur!

Roda sejarah terus berputar. Muntilan mau tidak mau juga harus berpacu dengan roda jaman. Akan seperti apakah Muntilan di masa depan. Hanya catatan sejarahlah yang akan bisa berkisah untuk anak cucu kita di waktu yang akan datang.

17 Maret 2015
10:23

eee

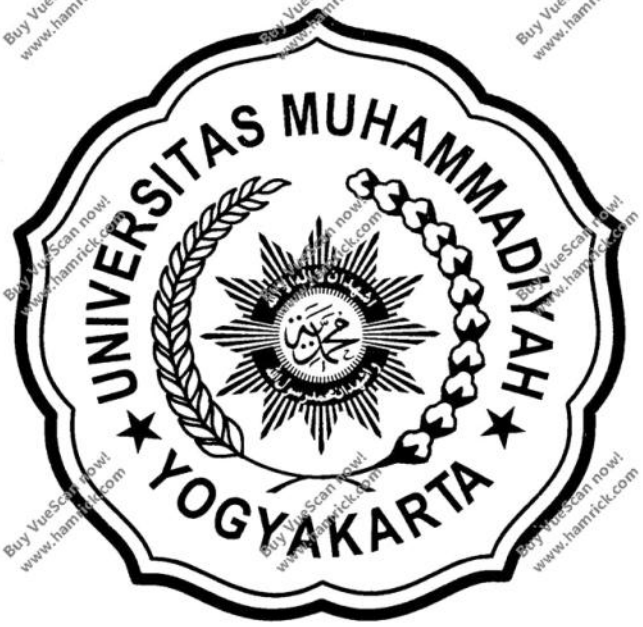

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

BAB V

SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat reaksi pasar pada saat pengumuman serta lima hari sebelum dan lima hari sesudah pengumuman *right issue* yang ditunjukkan dengan *abnormal return* yang signifikan, serta mengetahui perbedaan mean *abnormal return* pada lima hari sebelum dan lima hari sesudah pengumuman *right issue*. Sampel yang digunakan sebanyak 26 perusahaan yang melakukan pengumuman *right issue* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada periode 2002 sampai 2004.

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara statistik menunjukkan bahwa terdapat reaksi pasar terhadap pengumuman *right issue* yang ditunjukkan dengan *abnormal return* yang signifikan pada saat pengumuman, dan pada hari ketiga dan kelima sesudah pengumuman. Hal ini menunjukkan bahwa pengumuman ini mendapatkan perhatian khusus dari investor khususnya pada saat pengumuman dan hari ketiga dan kelima sesudah pengumuman.
2. Hasil uji beda mean *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman menunjukkan bahwa secara statistic tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan dimensi kualitas layanan berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan dengan nilai F hitung sebesar 7,005 > F tabel 3,09 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Hasil ini juga mendukung teori yang menyatakan bahwa kualitas layanan berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan dan hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kristina Ardhani Pratiwi dan Ni Made Ayu Marthini (2017) yang menyatakan bahwa kualitas layanan berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan.
2. Hasil uji parsial dimensi tangible memiliki nilai t hitung sebesar 2,000 > t tabel 1,984 dan nilai signifikansi 0,049 < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Dimensi tangible berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan dengan nilai signifikansi 0,049 < 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,207 yang berarti jika dimensi tangible ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan kepuasan pelanggan sebesar 0,207 satuan dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Dapat disimpulkan bahwa pengumuman *right issue* tidak memiliki kandungan informasi yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan investor.

B. SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian pada bab IV, maka penulis dapat memberikan saran yang dapat diperhatikan oleh para pengguna sebagai berikut:

1. Para Investor disarankan agar memperhatikan *abnormal return* terutama pada hari pengumuman dan hari-hari sesudah pengumuman (pada hari ke-3 dan ke-5 sesudah pengumuman).
2. Berdasarkan pada uji beda maka para investor dapat melakukan investasi pada lima hari sebelum dan lima hari sesudah pengumuman *right issue* karena tidak ada perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman.
3. Para emiten harus mempertimbangkan secara matang sebelum menentukan kebijakan pelaksanaan *corporate action* karena mungkin membawa dampak yang berarti bagi perusahaan.
4. Penelitian tentang perhitungan *abnormal return* selanjutnya penulis menyarankan agar memakai model selain *market adjusted model* sehingga hasil penelitian selanjutnya menjadi bahan perbandingan.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengakui adanya sejumlah keterbatasan yang diharapkan dapat diperbaiki untuk penelitian selanjutnya. Berikut ini keterbatasan-keterbatasan yang dapat menimbulkan gangguan pada hasil penelitian :

1. Pengujian ini merupakan pengujian secara *cross section* yang memberikan suatu keterbatasan tersendiri, sehingga tidak terlihat kontinuitas hasil sebagaimana yang diperoleh bila penelitian dilakukan secara *time series*.
2. Dalam pengujian hipotesis pertama yang menggunakan taraf signifikansi 10%, diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan taraf signifikansi 5%.
3. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya selama 3 tahun, untuk selanjutnya periode pengamatan dapat diperpanjang.
4. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan *marked adjusted model*, implikasi untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan *market model* dan *mean adjusted model*.

C. KUIS KEMAMPUAN BERAGAM

Dengan bentuk ini, bagian ini mengajak siswa untuk [illegible] dengan cara yang menyenangkan dan [illegible] mulai bentuk sederhana. Dari 10 ini [illegible] kemampuan-kemampuan yang akan [illegible] mengajak [illegible] level bentuk.

1. Mengenali [illegible] dengan [illegible] yang [illegible] kemampuan [illegible] yang [illegible] level sederhana [illegible] kemampuan [illegible]

   [illegible] dengan [illegible] [illegible]

2. Mengurutkan [illegible] dengan [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible]

   [illegible] [illegible] [illegible]

3. Mengenali [illegible] [illegible] [illegible] [illegible]

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengendalian danPengawasan Persediaan

Pengendalian persediaan bahan baku yaitu suatu usaha untuk mengendalikan dan menentukan tingkat komposisi bahan yang optimal dalam menunjang kelancaran dan efektivitas serta efisiensi dalam kegiatan perusahaan, yang merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam sebuah perusahaan.

Menurut Sofjan Assauri (1980 : 17) pengendalian persediaan diperlukan karena :

1. Menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang-barang yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan resiko dari material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Untuk memupuk bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan tersebut tidak ada dalam pasaran.
4. Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi.
5. Mencapai penggunaan mesin yang optimal.
6. Memberikan pelayanan (*service*) kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya dimana keinginan pelanggan pada sewaktu-waktu dapat dipenuhi atau

7. Membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaan atau penjualannya.

Pengawasan merupakan bagian dari fungsi manajemen, oleh karena itu pengawasan merupakan kegiatan yang perlu untuk dilaksanakan sedemikian rupa. Pentingnya pengawasan dilaksanakan karena mempunyai pengaruh terhadap penghematan biaya dan peningkatan rentabilitas maupun keuntungan secara keseluruhan. Selain itu pengawasan merupakan suatu usaha sistematis dari manajemen usaha untuk membandingkan antara presentasi dengan rencana (Agus Ahyari, 1995 : 147). Pengawasan dilakukan untuk mengetahui dan memberi batasan-batasan anggaran atau standar bagi hasil dan kekayaan serta sasaran kegiatan perusahaan.

Dalam pengawasan persediaan, manusia melakukan pengawasan atas kuantitas atau jumlah dalam batas-batas yang telah direncanakan dan juga melakukan perlindungan fisik atas persediaan. Pengawasan dapat dicapai melalui organisasi fungsional, adanya pemberian tanggung jawab dan adanya bukti-bukti dokumenter pada berbagai tahapan operasi, yaitu tahapan terhadap persetujuan anggaran penjualan dan produksi atau tahapan penyelesaian barang yang telah siap dijual atau dikirim pada konsumen. Oleh karena itu penting bagi semua perusahaan untuk mengadakan pengawasan atas persediaan karena kegiatan ini dapat membantu tercapainya suatu tingkat efisiensi penggunaan biaya dalam pengadaan persediaan (Sofian Assauri 1980

Menurut Agus Ahyari, (1995 : 152) terdapat beberapa pengawasan persediaan pada perusahaan, antara lain:

1. Pengawasan fisik adalah pengawasan persediaan dari gangguan pencurian dan yang diberi tugas untuk ini adalah penjaga khusus persediaan.
2. Pengawasan akuntansi adalah pengawasan persediaan yang meliputi prosedur pembukuan dan penyimpanan serta perhitungan persediaan nyata.
3. Pengawasan jumlah barang yang dibutuhkan adalah pengawasan yang paling vital. Untuk itu dibutuhkan perhatian yang serius sehingga efektifitas pengawasan ini dapat dipertanggungjawabkan.

B. Pengertian Persediaan dan Jenis Persediaan

Menurut Soljan Assauri (1980 : 176) persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Jadi, persediaan merupakan sejumlah bahan-bahan, *parts* yang disediakan dan bahan-bahan yang yang terdapat dalam paerusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau langganan setiap waktu. Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan persediaan merupakan suatu kesetuan yang sangat kompleks.

Untuk mendapatkan persediaan, investasi dana yang dibutuhkan sangat

asumsi tersebut maka untuk memperlancar jalannya mobilitas perusahaan diperlukan pengendalian persediaan yang sangat teratur dan efisien, dimana pelaksanaanya diterapkan pada perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku.

Adapun Jenis dan Fungsi dari persediaan adalah sebagai berikut :

1. Jenis Persediaan

Setiap jenis pesedian mempunyai karakteristik khusus tersendiri dan cara pengelolaanya yang berbeda. Menurut jenisnya persediaan dapat dibedakan menjadi (T. Hani Handoko 1995: 334) :

a. Persediaan bahan baku (*low materials stock*), yaitu persediaan dari barang-barang yang berwujud yang dipergunakan dalam proses produksi, barang mana yang dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau pun dibeli dari supplier atau perusahaan yang menggunakannya. Bahan baku diperlukan oleh pabrik untuk diolah, setelah melalui beberapa proses diharapkan menjadi barang jadi (*finished goods*).

b. Persediaan bagian produk atau *parts* yang dibeli (*purchased parts* atau *component stock*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari parts yang diterima dari perusahaan lain, tanpa melalui proses produksi sebelumnya. Jadi bentuk barang yang merupakan parts ini tidak mengalami perubahan dalam operasi.

c. Persediaan barang-barang pembantu atau pelengkap (*supplier stock*) yaitu persediaan barang-barang atau bahan-bahan yang diperlukan

dipergunakan dalam bekerjanya suatu perusahaan, tetapi tidak merupakan bagian-bagian atau komponen barang jadi.

d. Persediaan barang setengah jadi atau barang dalam proses (*work in process stock*), yaitu persediaan barang-barang keluar dari tiap-tiap bagian dalam suatu pabrik atau bahan-bahan yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.

e. Persediaan barang jadi (*finished goods stock*), yaitu barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual kepada pelanggan atau perusahaan lain.

2. Fungsi Persediaan

Salah satu unsur yang penting dalam perusahaan selama melakukan aktivitasnya adalah harus memperhatikan fungsi persediaan. Pentingnya fungsi persediaan tersebut menurut Agus Ahyari (1983 : 1-2) :

a. Bahan-bahan atau barang-barang yang diperlukan perusahaan tidak dapat datang satu persatu sesuai dengan kebutuhan dan waktunya.

b. Untuk perusahaan industri, kalau bahan baku belum ada sedang persediaan bahan baku sudah habis sama sekali maka akan menghambat kegiatan produksi, sedang untuk perusahaan perdagangan dapat kehilangan langganan karena tidak dapat dipenuhinya

C. Perencanaan Kebutuhan Bahan baku atau *Material Requirement Planning* (MRP)

Material Requirement Planning (MRP) adalah suatu sistem perencanaan dan pengendalian terkomputerisasi pada proses manufaktur yang dirancang secara khusus untuk situasi permintaan bergelombang yang secara tipikal karena pemintaan tersebut *dependent* atau tergantung pada komponen bahan baku untuk menghasilkan produk jadi yang bertujuan :

1. Menjamin tersedianya material, *item* atau komponen pada saat dibutuhkaan untuk memenuhi skedul produksi, dan menjamin tersedianya produk jadi bagi konsumen.
2. Menjaga tingkat persediaan pada kondisi minimum.
3. Merencanakan aktivitas pengiriman, penjadwalan dan aktivitas pemberian (Zulian Yamit, 1996:260).

Permintaan *dependent* membuat penjadwalan dan perencanaan persediaan menjadi kompleks, sekaligus menjadi menguntungkan. Beberapa keuntungan dari *Material Requirement Planning* (MRP) adalah (Render, Barry dan Heizer,Jay 2001:362):

1. Peningkatan pelayanan dan kepuasan konsumen.
2. Peningkatan pemanfaatan fasilitas dan tenaga kerja.
3. Perencanaan dan penjadwalan persediaan yang lebih baik.
4. Tanggapan yang lebih cepat terhadap perubahan dan pergeseran pasar.
5. Tingkat persediaan menurun tanpa mengurangi pelayanan kepada

MRP memperoleh kekuatanya dari perbedaan yang sangat penting antara sediaan untuk permintaan bebas dan tidak bebas (Schroeder, Roger. G 1995 : 45)

1. Karakteristik dasar sistem *Material Requirement Planning* (MRP)

Manajemen persediaan sistem MRP memiliki karakteristik sebagai berikut (Zulian Yamit, 1999 : 152) :

a. Perhatian terhadap kapan dibutuhkan

Integrasi pemikiran antara fungsi pengawasan produksi dan manajemen persediaan mengakibatkaan pergeseran perhatian terhadap kapan dibutuhkan ketimbang perhatian langsung terhadap kapan melakukan pemesanan. Jika manajer operasi memiliki informasi tanggal permintaan, maka pemesanan dan penjadwalan komponen yang merakit produk merupakan masalah kapan dibutuhkan.

b. Perhatian terhadap prioritas pemesanan

Adanya kesadaran bahwa semua pesanan konsumen tidak memiliki prioritas yang sama. Produk yang satu lebih penting jika dibandingkan dengan produk yang lain. Hal ini memungkinkan dilakukannya penjadwalaan untuk memenuhi prioritas pesanan.

c. Penundaan pengiriman permintaan

Konsekuensi dari prioritas pesanan menghasilkan konsep penundaan pengiriman yang menunda produkssi atau pesanan terhadap item yang telah dijadwalkan, untuk memaksimumkan kesalurahan operasi

20 April 2015
8:37

PENGARUH PELAYANAN, LOKASI, HARGA, DAN FASILITAS TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN DALAM MELAKUKAN PENGOBATAN DI RUMAH SAKIT UMUM TIDAR MAGELANG

Oleh

YUDIANTO PATMILUBIARSO
2001 041 0051

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2005

SKRIPSI
PENGARUH PELAYANAN, LOKASI, HARGA, DAN FASILITAS TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN DALAM MELAKUKAN PENGOBATAN DI RUMAH SAKIT UMUM TIDAR MAGELANG

Diajukan oleh

YUDIANTO PATMILUBIARSO
2001 041 0051

Skripsi ini telah Dipertahankan dan Disahkan di depan
Dewan Penguji Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Tanggal : 27 September 2005
Yang terdiri dari

Indah Fatmawati, S.E., M.Si.
Ketua Tim Penguji

Alni Rahmawati, SE, MM.
Anggota Tim Penguji

Ika Nurul Qamari, SE, M.Si.
Anggota Tim Penguji

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Misbahul Anwar, SE, M.Si.
NIK : 143014

INTISARI

Penelitian ini diduga bahwa variabel pelayanan, variabel lokasi, variabel harga dan variabel fasilitas mempengaruhi kepuasan konsumen dalam melakukan pengobatan di Rumah Sakit Umum Tidar Magelang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 150 responden. Model analisis meliputi analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis terdiri atas uji F, uji T dan uji Determinasi dengan taraf signifikansi 5 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) variabel pelayanan, lokasi, harga dan fasilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen. Sedangkan secara Parsial ada dua variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen, yaitu variabel lokasi dan harga. (2) di antara variabel pelayanan, lokasi, harga dan fasilitas diduga variabel fasilitas yang paling mempengaruhi di antara variabel lain.

Manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang mungkin bermanfaat untuk pengambilan keputusan dalam penentuan kebijakan-kebijakan di masa yang akan datang, khususnya yang berhubungan dengan kepuasan konsumen termasuk di dalamnya bagaimana meningkatkan mutu pelayanan serta kalengkapan fasilitas yang belum ada di Rumah Sakit Umum Tidar Magelang.

Kata kunci : Pelayanan, Lokasi, Harga, Fasilitas, Kepuasan Konsumen.

ABSTRACT

This Research is anticipated that service variable, location variable, variable of price and facility variable influence the consumer satisfaction in conducting medication at Hospital of Tidar Magelang. Intake Sampling use the technique of convenience sampling. Responder in this research amount to 150 responder. Model the analysis cover the doubled analysis regression. Hypothesis examination consisted of the test F, test the T and test the Determination by using level of significance is 5%.

Research result indicate that (1) service variable, location, price and facility by simultan have an effect on the significance to consumer satisfaction. While by Partial there is two variable which not have an effect on the significance to consumer satisfaction, that is variable of location and price. (2) among service variable, location, price and facility anticipated by a most influencing facility variable among other variable

This research benefit can be made upon which consideration which useful possible for the decision making of in policy determination in the future, specially which deal with consumer satisfaction is inclusive of in it how to upgrade the service and also vehicle facility which not yet Hospital of Tidar Magelang

Keyword : Service, Location, Price, Facility, Consumer Satisfaction

BAB V

SIMPULAN,SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa :

1. Iklim organisasi mempengaruhi komitmen karyawan pada Universitas Suryakancana Cianjur, hasil penelitian ini juga mengidikasikan bahwa komitmen karyawan akan tinggi seiring dengan iklim organisasi yang baik.
2. Komitmen tidak mempengaruhi tingkat absensi karyawan pada Universitas Suryakancana Cianjur, hal ini mengidentifikasikan bahwa kehadiran dan ketidakhadiran karyawan tidak dipengaruhi oleh komitmen.

B. SARAN

Bagi peneliti yang akan datang saya sarankan agar dalam melaksanakan sebuah penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini untuk menambahkan beberapa variabel lain yang terkait dengan komitmen. Karena diketahui bahwa komitmen tidak dapat menjelaskan hubungan dengan tingkat absensi. Variabel lain yang mungkin dihubungkan dengan komitmen, misalnya kinerja dan keinginan untuk berpindah.

Berdasarkan pemahaman dan perhitungan yang sesuai dengan hasil penelitian, penulis menyarankan kepada Universitas Suryakancana Cianjur untuk bisa memperbaiki iklim organisasi dengan melibatkan variabel iklim organisasional lainya secara terpadu atau sinergis dan berkesinambungan,

karena iklim dapat mempengaruhi komitmen karyawan. Universitas Suryakancana Cianjur harus mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar tercipta komitmen organisasi yang akan membawa kemajuan pada organisasi.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian ini saya merasa jumlah variabelnya kurang karena ternyata masih banyak variabel lain yang dapat diteliti yang jauh lebih baik. Peneliti menggunakan instrumen kuesioner untuk mengumpulkan data, ternyata cara ini sangat tergantung pada kualitas instrumen kuesioner yang digunakan dan juga sangat bergantung dari pemahaman responden terhadap pertanyaan yang ada, sehingga dapat menimbulkan bias apabila persepsi responden tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Edfan, (2002), Pemeriksaan Akuntan, edisi ke 4. cetakan ke1 Penerbit STIE YKPN.

Gibson,JL.Ivancevich,JM, & Donnely, JH., *Organisasi dan Manajer, Perilaku, Struktur, Proses*, (edisi kelima) jilid 1. Terjemahan, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1989.

Handoko T Hani, (1998) *Manajemen personalia dan Sumber Daya Manusia* BPFE, Yogyakarta

Hadi Sutrisno, 1989, *Statistik*, jilid II, Cetakan XI, Penerbitan Andi Offset. Yogyakarta.

Hermawati, (2000). *Pengaruh Komitmen terhadap absensi.* Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen

Indriantoro & Supomo, (2000), *Metodologi Penelitian Bisinis.* Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.

Kartono,Kartini (1993), *pemimpin dan kepemimpinan*

Lucia, (2002). *Pengaruh Iklim Organisasional terhadap Komitmen karyawan.* Skripsi Sarjana, Fakultas ekonomi. UII

Mustafa, Zaenal, *pengantar Statistik Terapan untuk Ekonomi*, Edisi kesatu, Cetakan kedua, BPFE UII, Yogyakarta, 1985.

Nimran, Umar (1997), *Perilaku Organisasi* Edisi Revisi, Penerbit Citra Media, Surabaya.

Poerwadaminta. W.J.S (1984) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Penerbit Nasional Balai pustaka.

Pusparini, (1996). *Pengaruh Iklim terhadap Komitmen pada PT. Adhi Karya.* Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi UAD Yogyakarta

Riza,Irfan. (1998). *Komitmen Psikologi dan kegagalan perubahan organisasi.* No.06 th XXVII, Juni

Salamah W, Tri S. (2001).*Perbedaan Produktivitas dan Komitmen Organisasional.* Jurnal siasat bisnis.

Simamora Henri, (19997) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (YKPN), Edisi Kedua, Yogyakarta.

Steers RM, *Efektivitas Organisasi*, Terjemahan, Jakarta : Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, 1985.

Siagian P. Sondang (2002) *Manajemen Sumber Daya Manusia* .

Maryati,Tri. (2004). Jurnal. *Pengaruh Iklim organisasi terhadap komitmen karyawan pada organisasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.*

Usman Tampubolon, *Diktat metode Peneletian Bagian I,* Kelompok Penelitian dan Politik UGM.

BAB V

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi berganda dapat disimpulkan hasil sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa kebiasaan mengikuti perkuliahan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa yaitu tercermin dalam koefisien sebesar 0,051 dengan P value 0,000. P value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima. Ini berarti bahwa kebiasaan mengikuti perkuliahan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pestasi akademik mahasiswa.
2. Pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa kebiasaan membaca buku teks mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa yaitu tercermin dalam koefisien sebesar 0,012 dengan P value 0,023. P value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima. Ini berarti bahwa kebiasaan membaca buku teks mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa.
3. Pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa kebiasaan berkunjung ke perpustakaan mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa yaitu tercermin dalam koefisien sebesar 0,002 dengan P value 0,810. P value > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak. Ini berarti bahwa kebiasaan berkunjung ke

perpustakaan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa.

4. Pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa kebiasaan menghadapi ujian mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa yaitu tercermin dalam koefisien sebesar 0,027 dengan P value 0,045. P value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima. Ini berarti bahwa kebiasaan mengikuti perkuliahan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pestasi akademik mahasiswa.

B. Keterbatasan

1. Pada uji validitas, ada satu instrumen yang tidak valid yaitu X1.2. Ketidakvalidan tersebut terletak pada nilai korelasi terhadap skor total, yang hanya mencapai nilai 0,006.
2. Pada uji regresi berganda, hipotesis 3 tidak berpengaruh karena P value > 0,05.
3. Dalam pengujian ini tidak menggunakan uji asumsi klasik.
4. Sampel penelitian ini hanya terbatas pada satu universitas saja yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Untuk itu disarankan kepada peneliti selanjutnya agar wilayah pengambilan sampel penelitian diperluas (ditambah) agar didapat hasil yang lebih baik lagi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP), khususnya divisi pengauditan yang terdiri dari auditor independen menyediakan jasa profesionalnya dalam rangka membentuk pihak-pihak pemakai laporan keuangan audit untuk menentukan secara obyektif wajar tidaknya laporan keuangan suatu perusahaan. Pengauditan ini sangat ditentukan oleh tim audit yang umumnya terdiri dari auditor yunior, senior, manajer dan patner.

Tim audit merupakan unit organisasi dasar dalam pelaksanaan suatu penugasan audit dalam suatu KAP (Solomon, 1987 dalam Halimatusyadiah, 2002). Dalam pelaksanaannya, berbagai aktivitas yang harus dilakukan dalam tim audit harus didistribusikan kepada semua tim audit sesuai dengan tugas dan tingkatan masing-masing anggota. Salah satu aktivitas yang mendasar yang tidak kalah berpengaruh terhadap suatu kinerja tim adalah komunikasi untuk menyampaikan informasi yang akurat kepada rekan yang tergabung dalam tim auditnya.

Kelancaran komunikasi antar anggota tim dalam suatu tim sangatlah penting dalam upaya menghindari terjadinya perilaku penurunan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor. Kelley dan Margheim (1990) dalam Aribowo (2005) menyatakan perilaku penurunan kualitas audit merupakan tindakan

kualitas audit biasanya dilakukan dengan mengurangi perolehan bukti secara tidak efektif, yaitu bukti audit yang belum cukup sebagai *sample size* pembuktian transaksi dan mengakhiri pelaksanaan audit lebih awal (*Prematur Audit*). Terjadinya permasalahan tersebut sangat dimungkinkan kurangnya komunikasi yang efektif antar staf tim audit.

Dalam upaya meningkatkan audit yang berkualitas. Seorang akuntan publik harus memenuhi kriteria tertentu dalam melaksanakan tugas secara profesional. Salah satu kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan publik sebagaimana yang tercakup dalam *the Rules of Profesional Conduct* adalah terdapat pertukaran pendapat, pengetahuan, dan pengalaman antar rekan sejawat untuk meningkatkan fungsi mereka, kriteria tersebut mengambarkan bahwa kelancaran komunikasi antar staf dan tim audit sangatlah penting (Anderson, 1994 dalam Halimatusyadiah, 2002). Komunikasi antar staf tim audit merupakan aktivitas pokok dalam rangka menggabungkan berbagai informasi mengenai bukti audit, pelaksanaan prosedur audit dan pelaksanaan lainya yang akan menjadi produk akhir, yaitu opini audit yang berkualitas. Dengan adanya kelancaran komunikasi dalam tim audit maka kecenderungan perilaku penurunan kualitas audit yang dilakukan auditor dapat diperkecil atau dihindari.

Kualitas dan kuantitas pertukaran informasi atau kelancaran komunikasi yang terjadi dalam tim audit sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan dan kultur organisasi yang melekat dalam sebuah kantor

menyatakan bahwa gaya kepemimpinan dan kultur organisasi menentukan arah untuk seluruh organisasi dan mempengaruhi komunikasi, pengambilan keputusan dan pola kepemimpinan dari seluruh sistem.

Gaya kepemimpinan dalam suatu organisasi yang dibutuhkan karena setiap perusahaan atau organisasi tidak terlepas dari kepemimpinan dan sikap bawahan dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi bawahan dalam mengarahkan tugasnya untuk mencapai tujuan organisasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Yuly (1989) dalam Safriliana (2001) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses seorang individu mempengaruhi anggota organisasi lainya untuk bersama-sama mencapai tujuan organisasi.

Saat mempengaruhi bawahannya seorang pemimpin harus dapat menanamkan nilai perusahaan pada karyawan dalam mencapai tujuan organisasi. Tertanamnya nilai perusahaan bagi karyawan hanya terjadi bila dalam perusahaan itu terdapat seperangkat nilai yang terbentuk dengan gagasan berdirinya perusahaan. Pada umumnya nilai-nilai yang tercermin dalam kultur organisasi yang bersumber dari beberapa orang, lebih sering hanya satu orang pendiri perusahaan Kotter dan Hesket (1992) dalam Rachman (2000). Orang tersebut akan mengembangkan strategi yang sesuai dengan lingkungan bisnis yang dikelola, yang pada akhirnya akan menjadi kultur perusahaan. Kultur organisasi memberikan daya tarik tersendiri bagi individu tertentu untuk bergabung dalam organisasi yang kulturnya sesuai dengan karakteristik individunya.

Wallach (1993) dalam Rachman (2000) kesesuaian antara karateristik individu dan organisasi pada akhirnya akan berpengaruh pada perilaku. Berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam diri individu, individu tersebut berusaha untuk memilih pekerjaan dan organisasi yang sesuai dengan dirinya Albert dan Whetten (1985) dalam Magfiroh (2000).

Budaya organisasi merupakan faktor yang paling paling kritis didalam organisasi (Harvey dan Brown, 1992 dalam Magfiroh, 2000). Efektivitas organisasi dapat ditingkatkan dengan menciptakan budaya yang akan mencapai tujuan organisasi dan pada saat yang sama akan memuaskan konsumen. Kefektifan kinerja tidak mungkin tercapai bila tanpa menciptakan budaya yang akan mencapai tujuan organisai dan pada saat yang sama akan memuaskan kebutuhan konsumen.

Kultur organisasi yang sesuai dengan karakteristik staf akuntan yang ada dalam kantor akuntan publik dapat menciptakan komunikasi antar unit kerja. Rachman (2000) melakukan penelitian mengenai kemungkinan kultur KAP mempengaruhi penyampaian informasi dalam tim audit yang dilakukan auditor. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap komunikasi penyampaian informasi dalam tim audit khususnya *Boundary spaning* dan kepuasan atas pengawasan. Hal tersebut menjukkan pengaruh kultur organisasi terhadap komunikasi dalam tim audit.

Dalam penelitian ini penulis menambah satu variabel yaitu struktur audit karena struktur audit juga berpengaruh terhadap komunikasi dalam tim

individu maupun bagian-bagian yang ada dalam organisasi itu sendiri. Pada dasarnya pengaruh tersebut dikatakan positif apabila dapat meningkatkan kinerja individu, meningkatkan kepuasan kerja dan terciptanya komunikasi didalam organisasi, sedangkan pengaruh negatif dikarakteristikkan dapat menimbulkan konflik didalam tim dengan asumsi adanya ketidaksesuaian antara norma-norma dan nilai-nilai organisasi sehingga tidak terciptanya komunikasi yang baik didalam organisasi. Yunilma (2000) meneliti mengenai pengaruh struktur audit dan prinsip organisasi terhadap konflik dan konsekuensinya, menyatakan bahwa struktur audit memiliki pengaruh yang negatif terhadap konflik, konsekuensinya dapat mempengaruhi kepuasan kerja dan keinginan berpindah kerja.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Halimatusyadiah (2002) meneliti tentang pengaruh langsung antara kultur organisasi dengan komunikasi dalam tim audit juga melihat pengaruh tidak langsung antara gaya kepemimpinan dengan komunikasi dalam tim audit. hasil penelitianya menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kultur organisasi dan komunikasi dalam tim audit, juga menunjukkan kultur organisasi mempunyai pengaruh positif terhadap komunikasi dalam tim audit. disamping itu peneliti menambah variabel struktur audit dikarenakan struktur audit mempunyai pengaruh terhadap komunikasi dalam tim audit.

Peneliti tertarik meneliti masalah ini karena gaya kepemimpinan dalam KAP merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan dan perilaku

merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap situasi dalam suatu organisasi dan struktur audit berpengaruh dalam pelaksanaan audit serta komunikasi merupakan suatu aktivitas yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan kerja tim audit untuk menghasilkan opini yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hal-hal yang mempengaruhi komunikasi dalam tim audit di Kantor Akuntan Publik (KAP), dengan judul **PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN, KULTUR ORGANISASI DAN STRUKTUR AUDIT TERHADAP KOMUNIKASI DALAM TIM AUDIT.**

B. Batasan Masalah

Yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah obyek penelitian hanya pada dua kelompok yaitu auditor senior dan auditor yunior pada kantor akuntan publik di Daerah Istemewa Yogyakarta, sedangkan patner dan manajer tidak termasuk dalam pembahasan penelitian ini.

C. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap komunikasi dalam tim audit?

3. Apakah struktur audit berpengaruh terhadap komunikasi dalam tim audit?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh langsung gaya kepemimpinan, kultur organisasi dan struktur audit terhadap komunikasi dalam tim audit.

E. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan memberikan kontribusi untuk KAP dalam menerapkan gaya kepemimpinan, kultur organisasi dan struktur audit yang tepat dan dapat memperlancar komunikasi antar staf sehingga dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Bagi ilmu pengetahuan dapat memberikan petunjuk dalam penelitian berikutnya mengenai hal-hal yang mempengaruhi komunikasi dalam tim audit

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Merger dan Akuisisi (M & A) merupakan fenomena bisnis paradoksal. Di satu sisi, intensitasnya terus meningkat tetapi di sisi lain tingkat kegagalannya juga cukup tinggi. Sebagai gambaran Schweiger, Csiszar and Napier (1993) dalam penelitian Sobirin mengemukakan pendapat bahwa sejak tahun 1983 penggabungan usaha yang terjadi di Amerika, setiap tahunnya mencapai angka 2500 lebih. Angka ini belum termasuk keterlibatan perusahaan Amerika dalam merger dan akuisisi antar negara yang jumlahnya juga meningkat drastis.

Selain Amerika, trend yang sama juga terjadi di Eropa, Asia dan wilayah negara lain. Di Cina misalnya antara tahun 1985-1996 perusahaan yang mengambil keputusan merger dan akuisisi mencapai total senilai US $ 5,3 milyar, (Milman, 1999 dalam Sobirin). Sedangkan di Indonesia, meskipun tidak ada angka pasti dan kegiatannya pun tidak setinggi negara-negara maju, tidak luput dari boom M & A. Pertengahan tahun 1980-an sampai awal tahun 1990-an merupakan masa-masa subur bagi kegiatan merger dan akuisisi. Secara keseluruhan, seperti dikatakan Marks and Mirvis (1997, 1998), dalam Sobirin M & A yang terjadi pada tahun 1980-an dan periode sesudahnya meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan dengan boom M & A tahun 1960-an

Jovanovski (2002) dalam Hartono menyatakan bahwa alasan utama terjadinya akuisisi adalah untuk mencapai skala operasi yang ekonomis, memperoleh akses atau sumber daya yang signifikan seperti: teknologi, jalur distribusi, produk dan tenaga kerja, serta memperoleh posisi pasar yang diinginkan dan menciptakan produksi secara besar-besaran dalam suatu industri dengan kapasitas khusus untuk tetap tumbuh. Namun demikian Garimella (2001) dalam Hartono berpendapat bahwa ketika integrasi telah terjadi, bisnis memerlukan langkah maju tanpa mengurangi kinerja. Risiko berhubungan secara proporsional dengan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan integrasi, siklus integrasi yang lama akan menyebabkan penurunan moral dan membuka perusahaan terhadap perubahan teknologi karena teknologi yang ada telah ketinggalan jaman.

Di sisi lain tingkat kegagalan M & A juga relatif tinggi berkisar antara 50% sampai 70%, (Cartwright and Cooper 1993c dalam Sobirin). Termasuk dalam kategori kegagalan M & A misalnya: penggabungan usaha tersebut tidak bisa mencapai tujuan finansial yang dikehendaki, (Chatterjee, et al. 1992 dalam Sobirin), tidak meningkatkan harga saham di pasar bursa, (Schweiger, Csizar, Napier, 1993 dalam Sobirin), tidak menciptakan sinergi yang biasa disebut "2+2=5 *effect*", (Mirvis and Marks, 1992 dalam Sobirin), dan ujung-ujungnya terjadi perceraian kembali tidak lama setelah penggabungan usaha tersebut berlangsung (Cartwright and Cooper 1993 a,b,c dalam Sobirin).

Karena secara historis M & A adalah domain dari para ekonom dan para strategist, (Cartwright and Cooper, 1993c dalam Sobirin) maka kegagalan M & A biasanya hanya dikaitkan dengan faktor-faktor berikut:

1. Jeleknya pengambilan keputusan karena membeli perusahaan lain dengan harga yang terlalu tinggi.
2. Terjadi kesalahan dalam mengelola keuangan sehingga realisasi bertambahnya skala ekonomi dan rasio-rasio laba yang diharapkan tidak tercapai.
3. Terjadi perubahan pasar yang mendadak.

Memang tidak dipungkiri bahwa ketiga faktor diatas bisa menghambat keberhasilan M & A, namun harus diakui pula bahwa sesungguhnya M & A bukan sekedar *plain buying* yaitu mengambil alih asset perusahaan lain (Salgo, 1968 dalam Sobirin) melainkan menggabungkan dua kelompok manusia yang berbeda sikap dan perilaku, dan menggabungkan dua budaya yang berbeda (Nahavandi and Malekzadeh, 1988 dalam Sobirin), sehingga keberhasilan atau kegagalan M & A juga sangat bergantung pada kedua faktor ini. Davy et al. (1988, 1989) dalam Sobirin bahkan menyatakan bahwa 33% sampai 50% kegagalan M & A karena faktor manusia dan budaya. Sayangnya kedua faktor ini masih sering diabaikan dalan pengambilan keputusan M & A.

Akibatnya tidak hanya tujuannya saja yang tidak tercapai melainkan M & A bisa

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa faktor manusia dan budaya menjadi salah satu determinan keberhasilan atau kegagalan M & A. jika demikian, sebelum memutuskan penggabungan usaha selayaknya para pengambil keputusan terlebih dahulu memahami kedua faktor ini lebih baik dan melakukan persiapan-persiapan psikologis, (Cartwright and Cooper, 1993b dalam Sobirin). Dengan pemahaman ini diharapkan agar saat implementasi M & A, persoalan-persoalan manusia dan budaya bisa diantisipasi lebih dini dan diminimalisir. Seperti dikatakan Schweiger, Csiszar and Napier (1993) dalam Sobirin kunci keberhasilan M & A selain karena pemilihan strategi yang tepat dan harga pembelian yang wajar juga bergantung pada efektifitas implementasinya yang tidak lain adalah bagaimana mengelola manusia dan budaya, baik sebelum maupun sesudah M & A sah secara hukum.

Selain dari faktor manusia dan budaya untuk meminimalisir kegagalan tersebut dalam proses M & A perusahaan yang akan melakukan merger maupun perusahaan pengakuisisi perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang meliputi:

1. Selektif terhadap perusahaan yang akan dimerger maupun yang akan diakuisisi.
2. Aspek keuangan atau biaya dalam melakukan M & A.
3. Pemahaman akan kompleksitas tahap integrasi serta integrasi setelah M & A

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil judul: **"ANALISIS PENGARUH KEPUTUSAN MERGER DAN AKUISISI TERHADAP PERUBAHAN KINERJA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA"**

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan pertimbangan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh M & A terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh M & A terhadap abnormal return disekitar peristiwa M&A itu terjadi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kinerja perusahan publik yang melakukan M & A setelah pelaksanaan merger dan akuisisi.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh M & A terhadap kinerja

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian mengenai merger dan akuisisi ini adalah :

1. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh M & A terhadap kinerja perusahaan tersebut setelah melakukan M & A.
2. Untuk memberikan bahan kajian tentang pengaruh ekonomis atas keputusan M & A terutama bagi perusahaan yang akan melakukan keputusan serupa di masa mendatang.
3. Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai permasalahan yang dihadapi perusahaan publik yang melakukan M & A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Sleman merupakan salah satu dari lima kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, letaknya sangat strategis pada persimpangan menuju ke arah Semarang dan Solo. Kabupaten Sleman terletak kurang lebih sepuluh kilometer dari pusat ibukota Propinsi. Secara administrasi kabupaten Sleman berbatasan dengan kabupaten Boyolali di sebelah utara, kabupaten Klaten di sebelah timur, kabupaten Bantul di sebelah selatan dan di sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Kulon Progo.

Luas wilayah kabupaten Sleman 574,82 km^2. Jumlah penduduk pada akhir tahun 1999 berjumlah 838.618 jiwa, terdiri dari 414.158 jiwa laki-laki dan 424.460 jiwa wanita. Sektor pertanian menjadi mata pencaharian pokok bagi penduduk di Sleman. Pertumbuhan penduduk di kabupaten Sleman tergolong tinggi, akibat adanya migrasi masuk yang lebih besar apabila dibandingkan dengan migrasi keluar. Hal ini disebabkan karena potensi daerah yang dimiliki kabupaten Sleman. Disamping sebagai tujuan budaya dan lapangan kerja yang cukup banyak, di kabupaten Sleman juga terdapat universitas negeri maupun swasta terkemuka yang menjadi sasaran utama mahasiswa yang ingin menuntut ilmu di Yogyakarta. Banyak diantaranya yang memilih untuk membeli perumahan sebagai alternatif tempat tinggal

selama mereka menempuh masa studinya. Tinggal di perumahan dirasa lebih aman dan nyaman, disamping itu juga sebagai investasi, karena akan semakin meningkatnya harga tanah di masa yang akan datang. Hal ini yang menjadikan para pengembang tertarik untuk membangun kawasan perumahan baru di kabupaten Sleman. Mereka yakin dengan adanya letak geografis dan kultur penduduk yang terbuka, menjadikan kawasan ini akan sangat menjanjikan di masa depan.

Sleman menjadi wilayah paling menarik untuk bisnis properti di DIY karena banyaknya faktor yang bersifat amenitif atau berdaya tarik. Beberapa faktor ini antara lain banyaknya sarana pendidikan, pangsa pasar barang dan jasa yang potensial dan prospektif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kenaikan daya beli riil penduduk Sleman, banyaknya penduduk Sleman, termasuk banyaknya mahasiswa dari luar Sleman, serta peningkatan kunjungan wisatawan ke wilayah Sleman. Di samping itu juga ditunjang dengan kondisi keamanan yang kondusif dan kehidupan politik yang stabil, serta letak geografis Sleman yang berada di 'bagian hulu' di DIY yang lebih memberikan janji masih terjaganya kualitas lingkungan hidup dibandingkan dengan daerah lainnya di DIY yang berada di 'bagian hilir'.

Lemahnya *corporate governance* sering disebut sebagai salah satu penyebeb krisis keuangan di Negara-negara Asia. Hal ini juga dialami Indonesia, yang kemudian mendorong terjadinya reformasi politik dan ekonomi. Reformasi ini telah membawa banyak perubahan dalam tatanan

sistem ekonomi dan politik di Indonesia. Berbagai peraturan perundangan yang dianggap membelenggu kebebasan berpolitik pada pemerintahan orde baru telah diganti dengan peraturan perundangan yang baru, demikian juga dengan tatanan sistem ekonomi nasional. *Euphoria* reformasi telah menjalar ke bidang-bidang yang lain, termasuk juga reformasi di bidang pelayanan publik. Masyarakat menginginkan pendayagunaan aparatur Negara untuk melaksanakan tertib administrasi dalam pelaksanaan tugas dan fungsi penyelenggaraan pemerintahan. Masalah Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) yang menjadi dasar terjadinya reformasi mandapat perhatian serius dari masyarakat sebagai sesuatu yang harus segera diperbaiki dalam pelaksanaan pemerintahan. Secara otomatis, masalah ini merupakan tugas yang harus segera diselesaikan oleh pemerintahan yang baru.

Proses penyelenggaraan kekuasaan Negara dalam melaksanakan penyediaan *public good and service* disebut *governance,* sedangkan pelaksanaannya disebut *good governance* (LAN dan BPKP, 2001). Disamping itu diperlukan komitmen yang kuat dari aparat pemerintah untuk melakukan perubahan dalam hal pelayanan publik dengan menerapkan prinsip *good governance* termasuk di dalamnya adalah komitmen organisasional dari aparat pemerintah daerah.

Terselenggaranya *good governance* merupakan prasarat utama untuk mewujudkan aspirasi masyarakat dalam mencapai tujuan dan cita-cita bangsa dan negara. Dalam rangka itu, diperlukan pengembangan dan penerapan sistem pertanggungjawaban yang tepat, jelas dan nyata sehingga

penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan dapat berlangsung secara berdaya guna, bersih dan bertanggung jawab serta bebas dari KKN. Sejalan dengan itu, telah ditetapkan Tap MPR RI nomor XI/MPR/1998 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas Korupsi, Kolusi dan Nepotisme dan Undang-undang nomor 28 tahun 1999 dengan judul yang sama sebagai tindak lanjut Tap MPR tersebut. Tindak lanjut dari produk hukum tersebut telah diterbitkan Inpres nomor 7 tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

Bank sebagai lembaga intermediasi yang menjalankan usahanya bergantung pada dana masyarakat dan kepercayaan baik dari dalam maupun luar negeri (KNKCG, 2004:1). Namun sayangnya, krisis ekonomi telah melemahkan sektor ini. Indikasinya dapat terlihat dari melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing khususnya US Dolar. Salah satu sendi bisnis yang menjadi penyebab kolapnya bank-bank nasional adalah bisnis properti dalam skala nasional, khususnya perumahan. Kenaikan harga barang dan tingginya suku bunga KPR (Kredit Kepemilikan Rumah) menyebabkan masyarakat menunda untuk membeli rumah tinggal. Di sisi lain para pengembang perumahan mendanai sebagian besar proyeknya menggunakan kredit dari bank. Akibatnya pengembang tidak mampu membayar kewajibannya kepada kreditor dan sebagian kawasan perumahan yang telah dikelola dengan dana pihak ke tiga disita bank dan dikelola olah Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN)

Permasalahan tingkat nasional inipun juga berpengaruh terhadap bisnis properti di DIY. Namun pada tahun 1999 terjadi hal yang sangat diluar dugaan terhadap bisnis property di DIY. Permintaan akan tanah hunian untuk investasi meningkat secara signifikan dan berlanjut pada permintaan akan perumahan. Potensi ini kemudian dimanfaatkan oleh kontraktor yang membangun satu dua rumah ataupun perumahan dengan kawasan terbatas untuk kemudian di jual. Pertanyaannya adalah siapa yang mampu membeli rumah pada masa krisis? Mereka adalah orang-orang yang mempunyai simpanan emas atau yang berpanghasilan dalan US Dolar ataupun orang yang bekerja di luar negeri dan ingin memiliki rumah di DIY khususnya di Kabupaten Sleman.

Sebelum mendirikan kawasan perumahan, pengembang perumahan harus mempunyai ijin pembebasan tanah untuk perumahan, ijin prinsip, ijin *site plan,* dan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB).

Dilihat dari sisi retribusi, IMB tidaklah menjadi persoalan, karena semakin banyak perumahan yang laku terjual tentunya akan berdampak pada peningkatan PAD dari retribusi (IMB). Masalah perumahan bukanlah hanya masalah rumah yang akan dihuni oleh orang per-orang. Dengan jumlah kavling yang dibuat, akan merubah sistem lingkungan yang ada di daerah tersebut, sehingga untuk membuka kawasan perumahan diperlukan adanya Ijin Mendirikan Bangunan (IMB). Masalah perijinan di daerah adalah masalah penataan dengan tujuan terjadinya keteraturan. Masalah ini juga merupakan potensi PAD yang dapat dioptimalkan. Masalah perijinan

juga merupakan masalah bagaimana pelayanan aparat pemerintah terhadap masyarakat, khususnya dalam hal ini adalah masalah pelayanan pemerintah dalam hal pemberian Ijin Mendirikan Bangunan kepada para pengembang perumahan yang akan membuka kawasan perumahan baru. Agar tujuan keteraturan, peningkatan PAD dan pelayanan masyarakat dapat tercapai, maka diperlukan adanya penanganan yang baik oleh aparatur pemerintah dan koordinasi yang baik dari semua pihak.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **PENGARUH PERSEPSI PENGEMBANG PERUMAHAN ATAS *GOOD GOVERNANCE* PEMDA DAN KOMITMEN ORGANISASIONAL APARATUR PEMDA TERHADAP KEPUASAN PENGEMBANG PERUMAHAN DALAM HAL PELAYANAN IJIN MENDIRIKAN BANGUNAN (IMB) DAN KINERJA ORGANISASIONAL PENGEMBANG PERUMAHAN (SURVEY PADA PENGEMBANG PERUMAHAN DI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah pelaksanaan *good governance* Pemerintah Daerah dan komitmen organisasional aparatur Pemda akan mendorong kepuasan pelayanan kepada para pengembang dalam hal pelayanan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja organisasional pengembang perumahan di Kabupaten Sleman, DIY.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah pelaksanaan *good governance* Pemerintah Daerah dan komitmen organisasional aparat Pemda akan mendorong kepuasan pelayanan kepada para pengembang dalam hal pelayanan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja organisasional pengembang perumahan di Kabupaten Sleman, DIY.

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian secara teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan hubungan antar variabel secara empiris di lapangan dari konsep-konsep yang ada sehingga mampu mendukung pengembangan teori mengenai *good governance*, komitmen organisasional, kepuasan publik dan kinerja

Kontribusi penelitian secara praktis:

Bagi Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah pada umumnya dan Pemerintah Kabupaten Sleman pada khususnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengambil kebijakan dalam peningktaan pelayanan kepada masyarakat dan evaluasi terhadap berlakunya IMB (Ijin Mendirkan Bangunan)

01 Juni 2015
9:38

REAKSI HARGA DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM DI BEJ TERHADAP PERISTIWA PENANDATANGANAN NOTA KESEPAHAMAN (MoU) ANTARA RI DAN GAM DI HELSINKI FINLANDIA 15 AGUSTUS 2005

Oleh :

ANIK ROHMATUL FUDLA

020410402

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

REAKSI HARGA DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM DI BEJ TERHADAP PERISTIWA PENANDATANGAN NOTA KESEPAHAMAN (MoU) ANTARA RI DAN GAM DI HELSINKI FINLANDIA 15 AGUSTUS 2005

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Prodi Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Oleh
ANIK ROHMATUL FUDLA
20020410402

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

SKRIPSI

REAKSI HARGA DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM DI BEJ TERHADAP PERISTIWA PENANDATANGAN NOTA KESEPAHAMAN (MoU) ANTARA RI DAN GAM DI HELSINKI FINLANDIA 15 AGUSTUS 2005

Diajukan oleh

ANIK ROHMATUL FUDLA
20020410402

Telah disetujui Dosen Pembimbing
Pembimbing I

SKRIPSI

REAKSI HARGA DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM DI BEJ TERHADAP PERISTIWA PENANDATANGAN NOTA KESEPAHAMAN (MoU) ANTARA RI DAN GAM DI HELSINKI FINLANDIA 15 AGUSTUS 2005

Diajukan Oleh
ANIK ROHMATUL FUDLA
20020410402

Skipsi ini telah dipertahankan dan Disahkan di depan Dewan Penguji Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Tanggal 22 Juli 2006
Yang terdiri dari

Dra. Arni Surwanti, M.Si.
Ketua Tim Penguji

Rr. Sri Handari Wahyuningsih, S.E, M.Si.
Anggota Tim Penguji

Isthofaina Astuty, S.E., M.Si.
Anggota Tim Penguji

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Misbahul Anwar, S.E., M.Si.
NIK. 143014

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Motto

- Sesungguhnya dunia ini manis dan hijau, kemudian Allah menciptakan kalian didalamnya, lalu Allah senantiasa mengawasinya yang kalian lakukan. Karenanya hati_hatilah dengan dunia dan wanita. (HR. Muslim).

- Hai orang-orang yang beriman, periharalah keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah, terhadap apa yang diperintahkan-NYA kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim : 6)

- Demi waktu. Sesungguhnya manusia dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal menyia-nyiakan, dan saling menasehati dengan kebenaran dan kesabaran. (QS. Al-Ashr : 1-4)

- Maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. (QS. Alam Nasyrah : 7)

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik keunggulan dan keterbatasan perusahaan terhadap IOS. Hipotesis yang diajukan sebanyak enam Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 301 perusahaan manufaktur dalam perioda waktu pengamatan tahun 2002 sampai dengan 2004. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa keunggulan perusahaan yang dipresentasi dalam empat variabel menghasilkan tiga variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *investment opportunity set* (IOS), yaitu reputasi perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel jenis perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap IOS.

1. Keterbatasan perusahaan yang dipresentasikan dalam dua variabel, yaitu *leverage* dan risiko sistematis perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesempatan bertumbuh yang diproksi IOS.
2. Variabel IOS sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi keenam variabel independen dalam bentuk keunggulan dan keterbatasan perusahaan: reputasi, jenis perusahaan, profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (size), *leverage* dan risiko sistematis (beta)) sebesar 7,1%,

B. Keterbatasan

1. Penelitian ini terbatas pada industri manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dari tahun 2002 sampai dengan 2004 dengan metoda *purposive random sampling*, sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisasi.
2. Variabel yang digunakan dalam proksi IOS hanya 4 variabel yang merupakan variabel yang banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya, yaitu: *rasio market to book value of equity* (MVEBVE), *rasio market to book of asset* (MVABVA), *Tobins'q* dan *rasio firm value of property, plant and equipment* (VPPE).
3. Risiko sistematis pada penelitian ini diproksi dengan beta koreksi individual sekuritas bukan dari pembentukan portofolio sekuritas, sehingga perhitungan beta tersebut tidak terlepas dari kesalahan pengukuran dan kesalahan acak.

C. Saran

1. Penelitian selanjutnya hendaknya dilakukan penambahan sampel dengan jenis industri selain manufaktur sehingga bisa diperoleh hasil yang lebih baik serta memperpanjang perioda pengamatan dan menggunakan analisis yang berbeda.
2. Menambah variabel proksi IOS lainnya baik untuk proksi yang berdasarkan harga investasi, maupun proksi yang berbasis *variance* untuk

3. Variabel risiko sistematis untuk penelitian selanjutnya bisa diukur menggunakan beta dari pembentukan portofolio sekuritas untuk menghindari kesalahan pengukuran dan kesalahan acak dari perhitungan

Daftar Pustaka

Abdul H., 2003, *Analisis Investasi*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Salemba Empat, Jakarta.

Adi P., 2000, "Asosiasi antara *Investment Opportunity Set* (IOS) dengan Keuangan Perusahaan, Dividen, Kebijakan Kompensasi, Beta dan perbedaan reaksi Pasar", *Tesis UGM*, Tidak Dipublikasikan.

Bambang R., 1997, *Dasar-dasarPembelanjaan Perusahaan*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.

Elok P., 2004, "Tax Position, Investment Opportunity Set (IOS), and Signaling Effect as A Determinant of Leverage and Dividend Policy Simultanety (An Empirical Study on Jakarta Stock Exchange)", *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar Bali, 2-3 Desember, hal 43-54.

Gagaring P., 2003, "Pengaruh Kombinasi Keunggulan dan Keterbatasan Perusahaan Terhadap Set Kesempatan Investasi" *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol 6, No. 3, September, hal 249-263.

Hermeindito K., 2002, "Searching Proxies of Investment Opportunity Set and Identifying Information Content", *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol 6, No. 2, September, hal 15-26.

Holydia L., 2004, "Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Risiko dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Set kesempatan Investasi", *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar Bali, 2-3 Desember, hal 1059-1071.

I Ketut J., 2003, "Relevansi Nilai Dividend Yield dan Price Earning Ratio dengan Moderasi *Investment Opportunity Set* (IOS) dalam Penilaian harga Saham", *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, 16-17 Oktober, hal 578-587.

Imam dan Indra W., 2001, "Asosiasi antara Set Kesempatan Investasi dengan Kebijakan Dividen dan Dividen Perusahaan, serta Implikasinya pada Perubahan Harga Saham", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 4, No. 1, Januari, hal 44-63.

Imam G., 2001, *Aplikasi Analisis Multivariat: dengan Program SPSS*, Edisi

Imam S., 2001, "Bukti Tambahan Atas Asosiasi Antara *The Investment Opportunity Set* dengan Kebijakan Pendanaan dan Dividen Perusahaan pada Pasar Sedang Berkembang", *TEMA,* Vol. 11, No. 1, Maret, hal 13-26.

Julianto dan Jogiyanto H., 2002, "*Confirmatory Factor Analysis* Gabungan Proksi *Investment Opportunity Set* dengan Kebijakan Pendanaan dan Hubungannya terhadap Realisasi Pertumbuhan", *Simposium Nasional Akuntansi V*, Semarang, 5-6September, hal 192-212.

Jogiyanto H., 2003, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.

Julianto A., 2003, "Analisis Hubungan Antara Gabungan Proksi *Investment Opportunity Set* dan *Real Growth* dengan Menggunakan Pendekatan *Confirmatory factor Analysis*", *jurnal Riset Akuntansi Indonesia,* Vol. 6, No. 1, Januari, hal 69-92.

Kallapur dan Trombley, 1999, "The Association Between Investment Opportunity Set Proxies and Realized Growth", *Journal Business Finance and Accounting*, Vol. 27, No. 3 & 4, April/May, hal 505-519.

Khoirul H., 2004, "Hubungan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kebijakan Pendanaan, Dividen dan Kompensasi", *Utilitas*, Vol. 12, No. 2, Juli, hal 55-77.

Mahadwarta, 2002, "Interdependensi antara Kebijakan Pembiayaan dengan Kebijakan Dividen Perspektif Teori Keagenan", *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen,* Vol. 5, April, hal 120-134.

Masyuri H., 2003, "Internal Cash Flows, Insider Ownership, Investment Opportunity, dan Capital Expenditures: Suatu Pengujian Terhadap Hipotesis Pecking Order dan Managerial", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia,* Vol. 18, No. 3, Juli, hal 271-284.

Muhammad dan Erick F., 2005, "Analisis Hubungan antara Berbagai Model Gabungan Proksi *Investment Opportunity Set* dan *Real Growth* dengan Menggunakan Pendekatan *Confirmatory Factor Analysis*", *Jurnal Akuntansi dan Investasi,* Vol 6, No. 2, September, hal 187-204.

Munawir, 1996, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Liberty, Yogyakarta.

Nur I., 1999, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, BPFE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

1. Komunikasi dalam tim audit

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari seorang ke orang lain. Menurut Well Prenky (1999) dalam Halimatusyadiah (2002), komunikasi merupakan penyampaian pesan dari sumber media kepada penerima. Pengertian komunikasi dalam suatu kelompok, menurut Van Cevich dan Matteson (1987) dalam Aribowo (2005) adalah pengiriman informasi oleh salah seorang anggota kelompok kepada anggota yang lain mengunakan simbol-simbol tertentu. Dari kedua definisi diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan informasi yang dapat berupa pesan atau simbol-simbol tertentu yang dilakukan dua orang atau lebih.

Fungsi kelompok akan menjadi lebih efektif dengan adanya komunikasi yang berdasarkan survey komunikasi merupakan aktivitas yang paling banyak dilakukan (Gibson, 2000) dalam Halimatusyadiah (2002). Tujuan komunikasi awalnya timbul dari seseorang yang mengemukakan pikiran dan perasaan, yakni agar terjadi perubahan sikap pada orang lain yang dilibatkannya, perubahan sikap ini dari penyampaian perasaan tersebut

Menurut Rakhmat (1991) dalam Halimatusyadiah (2002), efek komunikasi secara umum terbagi atas:

a) *Cognitive effect*. Didalamnya termasuk pengetahuan, yaitu berhubungan dengan bagaimana menganalisa, bagaimana mensintesa dan bagaimana mengevaluasi sehingga terjadi perubahan pendapat, penambahan pengetahuan dan perubahan kepercayaan.
b) *Affective effect* disebut juga dengan emosional atau *attitude* atau *psychological* yaitu adanya perubahan sikap.
c) *Psycomotor effect,* efek utama dalam komunikasi adalah *behavioral* adanya perubahan perilaku.

Proses komunikasi menghubungkan organisasi dengan lingkungan, informasi mengalir dari organisasi kedalam organisasi. Informasi mengintegrasikan aktivitas didalam organisasi, sehingga dapat dikatakan kelangsungan hidup organisasi tergantung pada anggota kelompok organisasi untuk menerima, meneruskan dan bertindak atas informasi.

Profesi akuntan publik tidak terlepas dari proses komunikasi, auditor selalu ditunjuk untuk melakukan komunikasi baik dengan klien maupun dengan karyawan profesional dan *klerika* dalam perusahaan. Putusnya komunikasi antara akuntan dapat menimbulkan pengaruh kurang baik terhadap kinerja akuntan, selain itu dapat menimbulkan konsekuensi yang membahayakan perusahaan dan menghambat akuntan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik (Hammer dan Gavin, 1983 dalam Aribowo 2005).

implikasi penting terhadap kepuasan kerja dan *turnover* akuntan (Rhode *et al*,1977, Fusaro *et al,* 1984; Hammer dan Gavin, 1983 dalam Aribowo, 2005). Komunikasi yang terjalin diantara tim audit menjadi aktivitas yang sangat fundamental untuk mencapai hasil akhir, yaitu opini audit.

Rudolp dan Walker (1989) dalam Halimatusyadiah (2002) meneliti tentang struktur organisasi dan komunikasi dalam tim audit, Rachman (2000) dalam Halimatusyadiah (2002) penelitian tentang kultur organisasi dan penyampaian informasi dalam tim audit mengunakan empat variabel komunikasi yaitu:

a) Kecukupan informasi, merupakan kecukupan informasi yang diterima yang mendukung data yang disajikan dalam laporan keuangan, baik data akuntansi dan informasi pendukung lainnya yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pelaksanaan audit.
b) *Boundary spaning*, merupakan serangkaian aktivitas para anggota kelompok yang saling berinteraksi menyampaikan atau menerima informasi untuk tujuan pengambilan keputusan dan mengurangi ketidakpastian lingkungan. Aktivitas ini terjadi ketika auditor melakukan akses dengan orang diluar tim seperti pakar komputer, sistem informasi, perpajakan, keuangan dan pakar statistik, juga pihak-pihak diluar KAP yaitu: klien, rekanan kerja klien yang bisa memberikan bukti-bukti yang terkait dengan auditor yang dilaksanakan, serta instansi-instansi lainnya yang dapat memberikan

c) Kepuasan kerja terhadap pengawas, yaitu kualitas atau kuantitas informasi yang diterima auditor dari supervisornya. Proses pengawasan dalam hal ini mencakup pengkoordinasi anggota tim audit, seperti penyampaian instruksi pengawasan, tujuan pengawasan, sasaran dan evaluasi terhadap rencana terdahulu maupun terhadap keputusan yang diambil (Hall,1996 dalam Rachman, 2000). Kepuasan terhadap pengawasan, disini merupakan perilaku yang mencerminkan sampai sejauh mana kebutuahan auditor akan segala informasi yang berkualitas dapat dipenuhi supervisornya.

d) Keakuratan informasi, hal ini merefleksi kualitas umum dari informasi yang saling dipertukarkan dalam tim. Dalam proses pengauditan bukti-bukti audit tidak hanya dicukupi, tetapi juga kompeten. Bukti yang kompeten berarti juga informasi yang akurat, informasi yang dapat dipercaya, sah, obyektif dan relevan.

Pentingnya komunikasi dalam organisasi didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Miles *et al.* (1996) dalam Wardhani (2000) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dari supervisor mengenai pekerjaan akan dapat mengurangi *role ambiguity* dan *role conflict.*

2. Hubungan Gaya Kepemimpinan dengan Komunikasi dalam Tim Audit

Kepemimpinan diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Setiap

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah BMT-BMT yang terdaftar di Pusat Koperasi Syariah Yogyakarta yang telah berdiri dan beroperasi minimal 2 tahun dan sehat, yang mana tingkat kesehatan BMT dapat dilihat dari pertumbuhan yang bagus/stabil selama periode pengamatan tahun 2003-2004.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria BMT telah berdiri dan beroperasi minimal 2 tahun dan sehat, yang mana tingkat kesehatan BMT dapat dilihat dari pertumbuhan yang bagus/stabil.

C. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan peneliti adalah berupa data primer dan data sekunder. Untuk data primer, peneliti menggunakan metode survei. Dalam mengumpulkan data primer, peneliti menggunakan cara dengan menyebarkan kuisioner kepada manajer BMT. Sedangkan untuk data sekunder, data diperoleh berdasarkan data-data di Pusat Koperasi Syariah Yogyakarta. Selain itu data sekunder (berupa laporan keuangan perusahaan) diperoleh juga dari masing-

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti mencari alamat BMT-BMT dengan cara meminta kepada Pusat Koperasi Syariah Yogyakarta. Data diperoleh dengan cara :

1. Mengirimkan kuisioner.

   Peneliti mengirim kuisioner dengan mendatangi langsung BMT-BMT (survei) untuk memberikan kuisioner kepada manajer agar kuisioner maksimal dapat terkumpul. Disertai surat permohonan untuk mengadakan penelitian.

2. Dokumentasi.

   Beberapa data, seperti umur BMT, asset, ROA, total pemberian kredit dan laporan keuangan, diperoleh dari sumber/data sekunder.

E. Pengukuran Variabel

1. **Definisi operasional variabel penelitian.**

   a. Kinerja adalah suatu konsep yang menyeluruh. Dalam Adnan dkk (2000) BMT dikatakan berkinerja baik apabila BMT memenuhi kriteria umum, seperti pertumbuhan, profitabilitas yang mana bisa dilihat dari laporan keuangan. Lebih dari itu, BMT harus sehat. Kesehatan BMT dapat dilihat dari pertumbuhan yang bagus/stabil di dalam periode suatu studi. Dari umur perusahaan, kinerja yang baik didefinisikan ketika BMT tengah beroperasi 2 tahun atau lebih. Dalam Riyadno (2002) dan Filaili (2002) penilaian tingkat kesehatan BMT

mendasarkan pada tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang meliputi beberapa unsur seperti :

1) Permodalan (*capital*).

   Didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum. Suatu BMT dikatakan berkinerja bagus apabila rasio CARnya tinggi.

2) Kualitas aktiva produktif (*asset*).

   Kelangsungan usaha BMT tergantung pada kesiapan menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana. Oleh karena itu BMT berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktif. Penilaian kualitas aktiva produktif ini diukur dari tingkat risiko pembiayaan yang bermasalah. BMT yang berkinerja bagus adalah BMT yang memiliki nilai kredit yang besar dan produktif. Semakin kecil rasio kualitas aktiva produktif maka semakin bagus kinerja suatu BMT.

3) Rentabilitas (*earning*).

   Rentabilitas merupakan ukuran kemampuan BMT dalam menghasilkan laba. Suatu BMT dikatakan berkinerja bagus apabila rasio ROAnya tinggi.

4) Likuiditas (*liquidity*).

   Likuiditas diartikan sebagai kemampuan BMT dalam mengembalikan hutang jangka pendek. Penilaian *banking ratio* ini diukur dari tingkat risiko kredit yang diberikan. BMT yang

besar dan likuid. Semakin kecil *banking ratio* maka semakin bagus kinerja suatu BMT.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja

1) Pendidikan manajer.

Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seorang manajer maka semakin baik pengelolaan terhadap organisasi. Varian yang digunakan dalam variabel ini adalah jenjang pendidikan formal, pengalaman kerja di organisasi ataupun posisi yang berkarakter sama/sejenis, berbagai pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya dan keahlian manajerial.

2) Kepuasan terhadap gaji.

Kepuasan terhadap gaji akan memotivasi manajer dalam melaksanakan fungsi manajemen dengan sebaik mungkin. Biasanya gaji yang tinggi merupakan ukuran kepuasan. Varian kepuasan gaji dalam penelitian berupa gaji yang dapat memotivasi para karyawan, gaji yang mencukupi kebutuhan hidup, serta insentif/bonus sebagai faktor luar yang dapat memotivasi kerja.

3) Manajemen.

Manajemen merupakan proses yang dilakukan organisasi untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengendalikan seluruh kegiatan anggota organisasi dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang tersedia, baik berupa

2. Alat ukur variabel penelitian.

a. Variabel dependen/tergantung (Y), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan BMT yang berupa permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas. Variabel ini dapat diukur dengan rasio atau prosentase.

b. Variabel independen/bebas (X), yaitu variabel yang secara sendiri-sendiri atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Variabel ini meliputi pendidikan manajer, kepuasan terhadap gaji dan manajemen yang dijabarkan menjadi 13 item pertanyaan. Masing-masing variabel memiliki pertanyaan yang bervariasi. Setiap item dinilai dengan skala likert 5 alternatif pilihan yaitu (1) tidak pernah terjadi, (2) jarang terjadi, (3) kadang-kadang terjadi, (4) sering terjadi, dan (5) selalu terjadi. Kuisioner penelitian ini bukan rekaman kuisioner penelitian Adnan dkk. Walaupun demikian, item-item masing-masing variabel dalam kuisioner diperoleh dengan melihat substansi yang terdapat dalam masing-masing variabel pada penelitian Adnan dkk serta mendasarkan pada referensi seperti yang terdaftar dalam kajian pustaka.

TABEL 3.1
Jumlah Faktor yang Mempengaruhi Kinerja BMT

No	Faktor yang Mempengaruhi Kinerja BMT	Jumlah Item Pertanyaan
1	Pendidikan manajer	5
2	Kepuasan terhadap gaji	4
3	Manajemen	4
	Total	13 item

F. Uji Kualitas Data

1. Analisis validitas.

Analisis validitas dan reliabilitas merupakan analisis untuk mengukur kualitas data. Digunakan untuk memberikan gambaran atas baik tidaknya alat ukur yang digunakan si peneliti. Validitas adalah konsep pengukuran yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen dikatakan valid hanya jika instrumen itu menghasilkan hasil ukur sesuai dengan tujuan pengukuran. Analisis validitas dapat menggunakan teknik *factor analysis* dengan cara memperhitungkan semua butir pertanyaan untuk diuji skor masing-masing item.. Jika butir-butir pertanyaan tersebut memiliki faktor loading > 0,4 maka disimpulkan item adalah valid (Nazaruddin : 70). Uji validitas dilakukan terhadap variabel pendidikan, kepuasan terhadap gaji dan manajemen melalui bantuan program *SPSS 11,5*.

2. Analisis reliabilitas.

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila digunakan dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek tidak

Konsep reliabilitas dapat dilihat dari 2 dimensi yaitu :

a. Reliabilitas alat ukur.

   Reliabilitas alat ukur berhubungan dengan *error measurement* yaitu sejauh mana terjadi inkonsistensi hasil pengukuran apabila pengukuran dilakukan secara berulang dengan menggunakan subyek yang sama. Metode yang biasanya digunakan adalah dengan *repeated measure*.

b. Reliabillitas hasil ukur.

   Reliabilitas hasil ukur berhubungan dengan *sampling error* yaitu sejauh mana terjadi inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan secara berulang pada kelompok individu yang berbeda. Metode yang digunakan adalah *one shot*/pengukuran sekali saja. Reliabilitas hasil ukur dapat dilakukan dengan melihat nilai *cronbach alpha*.

Analisis reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu kuisioner merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Cara mengukur reliabilitas yang paling umum adalah dengan menggunakan koefisien alpha. Koefisien alpha bisa diukur dengan menggunakan uji statistik *cronbach alpha*. Suatu konstruk dikatakan reliable jika memberikan nilai cronbach alpha > 0,6 (Nunnally, 1969 dalam Nazaruddin : 65). Uji reliabilitas dilakukan terhadap variabel pendidikan, kepuasan terhadap gaji dan manajemen juga melalui bantuan program *SPSS 11,5*.

G. Analisis Data

1. Alat analisis data (uji hipotesis).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis kuantitatif, yaitu analisis dalam bentuk perhitungan angka-angka berdasarkan banyaknya data yang digunakan.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Mengukur tingkat kinerja. Dalam Martilova (2004) alat ukur tingkat kinerja adalah sebagai berikut :

1) Mengukur permodalan

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

2) Mengukur kualitas aktiva produktif

$$Rasio\ KAP = \frac{Aktiva\ produktif\ yang\ diklasifikasikan}{Aktiva\ produktif} \times 100\%$$

3) Mengukur rentabilitas

$$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ aktiva} \times 100\%$$

4) Mengukur likuiditas

$$Banking\ ratio = \frac{Kredit\ yang\ diberikan}{Dana\ yang\ diterima} \times 100\%$$

b. Regresi linier berganda.

Dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh variabel pendidikan, kepuasan terhadap gaji dan manajemen terhadap kinerja permodalan BMT

DAFTAR PUSTAKA

Gudono dan Johny, 2004, "Analisis Kandungan Informasi Pengumuman Dividend an Ketepatan Reaksi Pasar" *KOMPAK*, No 10, Januari-April, Halaman 13-28.

Gumanti, Tatang Ary, dan Utami, Elok S, 2002,"Bentuk Pasar Efisien dan Pengujiannya", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Volume 4, No1, Mei, Halaman 54-68.

Hartono, Jogiyanto, 2000,*Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.

Hartono, Jogiyanto, 2005, *Pasar Efisien Secara Keputusan*, Cetakan pertama, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

M. Hanafi, Mamduh, 2004, Manajemen Keuangan, UPP AMP YKPN, Yogyakarta

Munawir, 2002, *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.

Sartono, Agus, 2001, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.

Setiawan ,Doddy, dan Hartono, Jogiyanto, 2003, "Pengujian Efisiensi Pasar Bentuk Setengah Kuat Secara Keputusan: Analisis Pengumuman Dividen Meningkat", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, volume 6, No 2, Mei, Halaman 131-144.

Sujoko, 1999, "Analisis Kandungan Informasi Dividend dan ketepatan Reaksi Pasar dengan Pengujian Deviden signaling Theory", *Thesis S2*, UGM, Yogyakarta.

Utami, Dyah Sri, 2005, "Kandungan Informasi dan Ketepatan Reaksi Pasar atas Dividen Meningkat dan Menurun", *Skripsi S1*, UMY, Yogyakarta

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan melakukan pencatatan dari sumber data yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*, *JSX Statistic*, harian Bisnis Indonesia, www.bi.go.id dan www.bapepam.go.id

E. Definisi Oprasional dan Alat Ukur Variabel Penelitian

1. Definisi oprasional variabel penelitian
   a. Reksa dana saham adalah reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari niali aktiva bersih (NAB) portofolio yang dikelola kedalam efek bersifat ekuitas (saham).
   b. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) adalah indikator pergerakan harga-harga saham di pasar modal Indonesia yang terdapat di Bursa Efek Jakarta (BEJ)
   c. Kinerja reksa dana adalah ukuran tingkat pencapaian kemampuan reksa dana untuk menghasilkan *return* atau risiko yang diperoleh dari portofolio reksa dana.
   d. Kinerja pasar adalah ukuran tingkat pengembalian (*return*) dan risiko yang dihasilkan dari suatu portofolio pasar.
2. Alat ukur variabel penelitian
   a. Total *return* (*time-weigted rate of return*) adalah metode untuk mengukur total *return* historis portofolio selama periode tertentu.

b. *Risk adjusted performance* adalah ukuran evaluasi kinerja portofolio dengan memasukan factor *return* dan risiko dalam perhitungannya.

F. Analisis Data

Pada bagian ini akan menguraikan alat ukur kinerja portofolio dan model yang akan digunakan dalam penelitian. Uraian tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Return* sub periode

Dengan mengetahui nilai portofolio di awal dan akhir periode, *return* portofolio dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$r_{pt} = \frac{V_e - V_b}{V_b}$$

r_{pt} = *return* portofolio

V_e = niali portofolio pada hari ke t

V_b = nilai portofolio pada hari ke t-1

Pengukuran *return* portofolio dengan metode ini digunakan untuk mengetahui kinerja sub periode tertentu yang diperoleh suatu portofolio:

b. Rata-rata *return* (*Average return*)

Mengukur *return* ekspektasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *arithmatik mean* (metode penghitungan statistik yang dipakai untuk menghitung rata-rata). Metode perhitungan ini sesuai untuk menghitung suatu rangkaian aliran *return* dalam suatu periode tertentu. Rumus *arithmatik mean* bisa dituliskan sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$ar_p = \frac{\sum_{t=1}^{T} r_{pt}}{T}$$

ar_p = rata-rata *return* selama suatu periode

r_{pt} = jumlah *return* selama suatu periode

T = jumlah observasi

c. Total *return*

Menghitung *return* portofolio juga dapat dilakukan dengan menghitung *return* seluruh periode dari sejak awal hingga akhir periode pengukuran. Dalam mengukur kinerja historis suatu periode tertentu dapat menggunakan metode *time weihgted rate of return* (*return* waktu tertimbang). Metode ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$TWR = (\ (1+r_1)(1+r_2)....(1+r_N)\ ) - 1$$

di mana, r dalam persamaan ini melambangkan *return* yang diperoleh dalam setiap sub periode perhitungan (*return* relisasi). Dalam perhitungan *return* ini diasumsikan dilakukan investasi ulang atas pendapatan yang diperoleh.

d. Standar deviasi

Untuk dapat menghitung besarnya risiko total yang dikaitkan dengan *return* yang diharapkan dari suatu investasi, bisa dilakukan dengan menghitung standar deviasi. Risiko yang diwujudkan dalam bentuk standar deviasi adalah mengukur absolut penyimpangan niali-nilai yang sudah terjadi dengan nilai

menghitung standar deviasi dapat dituliskan sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$\sigma_p = \left[\sum_{t=1}^{T} \frac{(r_{pt} - ar_p)^2}{T-1} \right]^{1/2}$$

Notasi T merupakan periode waktu di interval pengukuran dan r_{pt} menotasikan *return* portofolio periode t, sedangkan *return* rata-rata portofolio dinotasikan dengan ar_p. Nilai standardeviasi dapat dibandingkan secara langsung dengan portofolio lain.

e. Beta

Risiko sistematik diukur dengan koefisien beta. Beta portofolio mengukur tingkat kepekaan portofolio terhadap perubahan pasar. Koefisien beta diukur dengan *slope* yang diperoleh dengan meregresikan *return* portofolio dengan *return* pasar. Adapun persamaan regresi untuk mencari beta suatu portofolio adalah sebagai berikut (Tendelilin:2001):

$R_i = \alpha_i + \beta_i R_m + e_i$

R_i = *Return* sekuritas ke – i

α_i = Interseption point

β_i = Koefisien beta

R_m = *Return* portofolio pasar

e_i = Kesalahan random

f. *Risk adjusted performance*

a. Metode Sharpe

Metode Sharpe atau *reward-to-variability ratio* (RVAR) mendasarkan perhitungan pada konsep garis pasar modal (CML) sebagai patok duga. Metode Sharpe digunakan untuk mengukur premi risiko (*risk premium*) untuk setiap unit risiko total pada portofolio, dimana *risk premium* adalah selisih antara rata-rata kinerja portofolio dengan rata-rata kinerja investasi bebas risiko. Metode Sharpe dapat dirumuskan sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$RVAR_p = \frac{ar_p - ar_f}{\sigma_p}$$

$RVAR_p$ = indeks Sharpe portofolio

ar_p = rata-rata *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

ar_f = rata-rata tingkat *return* bebas risiko selama periode pengamatan

σ_p = standar deviasi *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

b. Metode Treynor

Pengukuran metode Treynor pada dasarnya memilki kesamaan dengan metode Sharpe, yang berbeda adalah unsur risiko yang dimasukan dalam perhitungan. Dalam metode Treyor unsur risiko yang dimasukan adalah beta portofolio. Metode Treynor dapat dirumuskan sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$RVOL_p = \frac{ar_p - ar_f}{\beta_p}$$

$RVOL_p$ = indeks Treynor portofolio

ar_p = rata-rata *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

ar_f = rata-rata tingkat *return* bebas risiko selama periode pengamatan

β_p = beta portofolio *p*

c. Metode Jensen

Pengukuran dengan metode Jensen menilai kinerja portofolio berdasarkan atas seberapa besar kemampuan portofolio memberikan kinerja diatas kinerja pasar (portofolio tidak dikelola secara khusus) sesuai risiko yang dimilikinya. Persamaan dibawah adalah persamaan yang digunakan untuk mengukur kinerja portofolio menggunakan metode Jensen (Tendelilin:2001).

$$J_p = ar_p - \{ar_f + (ar_m - ar_f)\beta_p\}$$

J_p = indeks Jensen portofolio

ar_p = rata-rata *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

Untuk analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan tahap-tahap pengukuran sebagai berikut:

1. Mengukur *return* sub periode reksa dana saham dan pasar (IHSG).
2. Menghitung besarnya rata-rata *return* (*Average return*) reksa dana saham dan pasar.
3. Mengukur besarnya risiko stsndar deviasi reksa dana saham dan pasar.
4. Mengukur besarnya risiko beta reksa dana saham dan pasar.
5. Mengukur kinerja reksa dana saham dan pasar dengan menggunakan metode *risk adjusted performance*.
6. Mengukur total *return* dengan menggunakan *Time weighted rate of return*
7. Membandingkan antara kinerja reksa dana saham dan kinerja pasar dengan patokan sebagi berikut:
   - ✓ Total *return*, nilai Sharpe, nilai Treynor reksa dana saham > Total *return* , nilai Sharpe, nilai Treynor pasar berarti, kinerja reksa dana saham *outperform* dari pasar.
   - ✓ Total *return*, nilai Sharpe, nilai Treynor reksa dana saham < Total *return*, nilai Sharpe, nilai Treynor pasar, berarti kinerja reksa dana saham *underperform* dari pasar.
   - ✓ Semakin tinggi nilai positif Jensen pada reksa dana saham semakin baik kinerja reksa dana tersebut.
8. Menentukan reksa dana saham dengan kinerja terbaik yaitu dengan nilai total [illegible] nilai Sharpe, nilai Treynor dan nilai positif Jensen tertinggi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan melakukan pencatatan dari sumber data yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*, *JSX Statistic*, harian Bisnis Indonesia, www.bi.go.id dan www.bapepam.go.id

E. Definisi Oprasional dan Alat Ukur Variabel Penelitian

1. Definisi oprasional variabel penelitian
   a. Reksa dana saham adalah reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari niali aktiva bersih (NAB) portofolio yang dikelola kedalam efek bersifat ekuitas (saham).
   b. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) adalah indikator pergerakan harga-harga saham di pasar modal Indonesia yang terdapat di Bursa Efek Jakarta (BEJ)
   c. Kinerja reksa dana adalah ukuran tingkat pencapaian kemampuan reksa dana untuk menghasilkan *return* atau risiko yang diperoleh dari portofolio reksa dana.
   d. Kinerja pasar adalah ukuran tingkat pengembalian (*return*) dan risiko yang dihasilkan dari suatu portofolio pasar.
2. Alat ukur variabel penelitian
   a. Total *return* (*time-weigted rate of return*) adalah metode untuk mengukur total *return* historis portofolio selama periode tertentu.

b. *Risk adjusted performance* adalah ukuran evaluasi kinerja portofolio dengan memasukan factor *return* dan risiko dalam perhitungannya.

F. Analisis Data

Pada bagian ini akan menguraikan alat ukur kinerja portofolio dan model yang akan digunakan dalam penelitian. Uraian tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Return* sub periode

Dengan mengetahui nilai portofolio di awal dan akhir periode, *return* portofolio dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$r_{pt} = \frac{V_e - V_b}{V_b}$$

r_{pt} = *return* portofolio

V_e = niali portofolio pada hari ke t

V_b = nilai portofolio pada hari ke t-1

Pengukuran *return* portofolio dengan metode ini digunakan untuk mengetahui kinerja sub periode tertentu yang diperoleh suatu portofolio:

b. Rata-rata *return* (*Average return*)

Mengukur *return* ekspektasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *arithmatik mean* (metode penghitungan statistik yang dipakai untuk menghitung rata-rata). Metode perhitungan ini sesuai untuk menghitung suatu rangkaian aliran *return* dalam suatu periode tertentu. Rumus *arithmatik mean* bisa dituliskan sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$ar_p = \frac{\sum_{t=1}^{T} r_{pt}}{T}$$

ar_p = rata-rata *return* selama suatu periode

r_{pt} = jumlah *return* selama suatu periode

T = jumlah observasi

c. Total *return*

Menghitung *return* portofolio juga dapat dilakukan dengan menghitung *return* seluruh periode dari sejak awal hingga akhir periode pengukuran. Dalam mengukur kinerja historis suatu periode tertentu dapat menggunakan metode *time weihgted rate of return* (*return* waktu tertimbang). Metode ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$TWR = (\ (1+r_1)(1+r_2)....(1+r_N)\ ) - 1$$

di mana, r dalam persamaan ini melambangkan *return* yang diperoleh dalam setiap sub periode perhitungan (*return* relisasi). Dalam perhitungan *return* ini diasumsikan dilakukan investasi ulang atas pendapatan yang diperoleh.

d. Standar deviasi

Untuk dapat menghitung besarnya risiko total yang dikaitkan dengan *return* yang diharapkan dari suatu investasi, bisa dilakukan dengan menghitung standar deviasi. Risiko yang diwujudkan dalam bentuk standar deviasi adalah mengukur absolut penyimpangan niali-nilai yang sudah terjadi dengan nilai

menghitung standar deviasi dapat dituliskan sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$\sigma_p = \left[\sum_{t=1}^{T} \frac{(r_{pt} - ar_p)^2}{T-1} \right]^{1/2}$$

Notasi T merupakan periode waktu di interval pengukuran dan r_{pt} menotasikan *return* portofolio periode t, sedangkan *return* rata-rata portofolio dinotasikan dengan ar_p. Nilai standardeviasi dapat dibandingkan secara langsung dengan portofolio lain.

e. Beta

Risiko sistematik diukur dengan koefisien beta. Beta portofolio mengukur tingkat kepekaan portofolio terhadap perubahan pasar. Koefisien beta diukur dengan *slope* yang diperoleh dengan meregresikan *return* portofolio dengan *return* pasar. Adapun persamaan regresi untuk mencari beta suatu portofolio adalah sebagai berikut (Tendelilin:2001):

$R_i = \alpha_i + \beta_i R_m + e_i$

R_i = *Return* sekuritas ke – i

α_i = Interseption point

β_i = Koefisien beta

R_m = *Return* portofolio pasar

e_i = Kesalahan random

f. *Risk adjusted performance*

a. Metode Sharpe

Metode Sharpe atau *reward-to-variability ratio* (RVAR) mendasarkan perhitungan pada konsep garis pasar modal (CML) sebagai patok duga. Metode Sharpe digunakan untuk mengukur premi risiko (*risk premium*) untuk setiap unit risiko total pada portofolio, dimana *risk premium* adalah selisih antara rata-rata kinerja portofolio dengan rata-rata kinerja investasi bebas risiko. Metode Sharpe dapat dirumuskan sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$RVAR_p = \frac{ar_p - ar_f}{\sigma_p}$$

$RVAR_p$ = indeks Sharpe portofolio

ar_p = rata-rata *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

ar_f = rata-rata tingkat *return* bebas risiko selama periode pengamatan

σ_p = standar deviasi *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

b. Metode Treynor

Pengukuran metode Treynor pada dasarnya memilki kesamaan dengan metode Sharpe, yang berbeda adalah unsur risiko yang dimasukan dalam perhitungan. Dalam metode Treyor unsur risiko yang dimasukan adalah beta portofolio. Metode Treynor dapat dirumuskan sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$RVOL_p = \frac{ar_p - ar_f}{\beta_p}$$

$RVOL_p$ = indeks Treynor portofolio

ar_p = rata-rata *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

ar_f = rata-rata tingkat *return* bebas risiko selama periode pengamatan

β_p = beta portofolio *p*

c. Metode Jensen

Pengukuran dengan metode Jensen menilai kinerja portofolio berdasarkan atas seberapa besar kemampuan portofolio memberikan kinerja diatas kinerja pasar (portofolio tidak dikelola secara khusus) sesuai risiko yang dimilikinya. Persamaan dibawah adalah persamaan yang digunakan untuk mengukur kinerja portofolio menggunakan metode Jensen (Tendelilin:2001).

$$J_p = ar_p - \{ar_f + (ar_m - ar_f)\beta_p\}$$

J_p = indeks Jensen portofolio

ar_p = rata-rata *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

Untuk analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan tahap-tahap pengukuran sebagai berikut:

1. Mengukur *return* sub periode reksa dana saham dan pasar (IHSG).
2. Menghitung besarnya rata-rata *return* (*Average return*) reksa dana saham dan pasar.
3. Mengukur besarnya risiko stsndar deviasi reksa dana saham dan pasar.
4. Mengukur besarnya risiko beta reksa dana saham dan pasar.
5. Mengukur kinerja reksa dana saham dan pasar dengan menggunakan metode *risk adjusted performance*.
6. Mengukur total *return* dengan menggunakan *Time weighted rate of return*
7. Membandingkan antara kinerja reksa dana saham dan kinerja pasar dengan patokan sebagi berikut:
   - ✓ Total *return*, nilai Sharpe, nilai Treynor reksa dana saham > Total *return* , nilai Sharpe, nilai Treynor pasar berarti, kinerja reksa dana saham *outperform* dari pasar.
   - ✓ Total *return*, nilai Sharpe, nilai Treynor reksa dana saham < Total *return*, nilai Sharpe, nilai Treynor pasar, berarti kinerja reksa dana saham *underperform* dari pasar.
   - ✓ Semakin tinggi nilai positif Jensen pada reksa dana saham semakin baik kinerja reksa dana tersebut.
8. Menentukan reksa dana saham dengan kinerja terbaik yaitu dengan nilai total [illegible] nilai Sharpe, nilai Treynor dan nilai positif Jensen tertinggi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan melakukan pencatatan dari sumber data yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*, *JSX Statistic*, harian Bisnis Indonesia, www.bi.go.id dan www.bapepam.go.id

E. Definisi Oprasional dan Alat Ukur Variabel Penelitian

1. Definisi oprasional variabel penelitian
   a. Reksa dana saham adalah reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari niali aktiva bersih (NAB) portofolio yang dikelola kedalam efek bersifat ekuitas (saham).
   b. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) adalah indikator pergerakan harga-harga saham di pasar modal Indonesia yang terdapat di Bursa Efek Jakarta (BEJ)
   c. Kinerja reksa dana adalah ukuran tingkat pencapaian kemampuan reksa dana untuk menghasilkan *return* atau risiko yang diperoleh dari portofolio reksa dana.
   d. Kinerja pasar adalah ukuran tingkat pengembalian (*return*) dan risiko yang dihasilkan dari suatu portofolio pasar.
2. Alat ukur variabel penelitian
   a. Total *return* (*time-weigted rate of return*) adalah metode untuk mengukur total *return* historis portofolio selama periode tertentu.

b. *Risk adjusted performance* adalah ukuran evaluasi kinerja portofolio dengan memasukan factor *return* dan risiko dalam perhitungannya.

F. Analisis Data

Pada bagian ini akan menguraikan alat ukur kinerja portofolio dan model yang akan digunakan dalam penelitian. Uraian tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Return* sub periode

Dengan mengetahui nilai portofolio di awal dan akhir periode, *return* portofolio dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$r_{pt} = \frac{V_e - V_b}{V_b}$$

r_{pt} = *return* portofolio

V_e = niali portofolio pada hari ke t

V_b = nilai portofolio pada hari ke t-1

Pengukuran *return* portofolio dengan metode ini digunakan untuk mengetahui kinerja sub periode tertentu yang diperoleh suatu portofolio:

b. Rata-rata *return* (*Average return*)

Mengukur *return* ekspektasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *arithmatik mean* (metode penghitungan statistik yang dipakai untuk menghitung rata-rata). Metode perhitungan ini sesuai untuk menghitung suatu rangkaian aliran *return* dalam suatu periode tertentu. Rumus *arithmatik mean* bisa dituliskan sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$ar_p = \frac{\sum_{t=1}^{T} r_{pt}}{T}$$

ar_p = rata-rata *return* selama suatu periode

r_{pt} = jumlah *return* selama suatu periode

T = jumlah observasi

c. Total *return*

Menghitung *return* portofolio juga dapat dilakukan dengan menghitung *return* seluruh periode dari sejak awal hingga akhir periode pengukuran. Dalam mengukur kinerja historis suatu periode tertentu dapat menggunakan metode *time weihgted rate of return* (*return* waktu tertimbang). Metode ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$TWR = (\ (1+r_1)(1+r_2)....(1+r_N)\ ) - 1$$

di mana, r dalam persamaan ini melambangkan *return* yang diperoleh dalam setiap sub periode perhitungan (*return* relisasi). Dalam perhitungan *return* ini diasumsikan dilakukan investasi ulang atas pendapatan yang diperoleh.

d. Standar deviasi

Untuk dapat menghitung besarnya risiko total yang dikaitkan dengan *return* yang diharapkan dari suatu investasi, bisa dilakukan dengan menghitung standar deviasi. Risiko yang diwujudkan dalam bentuk standar deviasi adalah mengukur absolut penyimpangan niali-nilai yang sudah terjadi dengan nilai

menghitung standar deviasi dapat dituliskan sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$\sigma_p = \left[\sum_{t=1}^{T} \frac{(r_{pt} - ar_p)^2}{T-1} \right]^{1/2}$$

Notasi T merupakan periode waktu di interval pengukuran dan r_{pt} menotasikan *return* portofolio periode t, sedangkan *return* rata-rata portofolio dinotasikan dengan ar_p. Nilai standardeviasi dapat dibandingkan secara langsung dengan portofolio lain.

e. Beta

Risiko sistematik diukur dengan koefisien beta. Beta portofolio mengukur tingkat kepekaan portofolio terhadap perubahan pasar. Koefisien beta diukur dengan *slope* yang diperoleh dengan meregresikan *return* portofolio dengan *return* pasar. Adapun persamaan regresi untuk mencari beta suatu portofolio adalah sebagai berikut (Tendelilin:2001):

$R_i = \alpha_i + \beta_i R_m + e_i$

R_i = *Return* sekuritas ke – i

α_i = Interseption point

β_i = Koefisien beta

R_m = *Return* portofolio pasar

e_i = Kesalahan random

f. *Risk adjusted performance*

a. Metode Sharpe

Metode Sharpe atau *reward-to-variability ratio* (RVAR) mendasarkan perhitungan pada konsep garis pasar modal (CML) sebagai patok duga. Metode Sharpe digunakan untuk mengukur premi risiko (*risk premium*) untuk setiap unit risiko total pada portofolio, dimana *risk premium* adalah selisih antara rata-rata kinerja portofolio dengan rata-rata kinerja investasi bebas risiko. Metode Sharpe dapat dirumuskan sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$RVAR_p = \frac{ar_p - ar_f}{\sigma_p}$$

$RVAR_p$ = indeks Sharpe portofolio

ar_p = rata-rata *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

ar_f = rata-rata tingkat *return* bebas risiko selama periode pengamatan

σ_p = standar deviasi *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

b. Metode Treynor

Pengukuran metode Treynor pada dasarnya memilki kesamaan dengan metode Sharpe, yang berbeda adalah unsur risiko yang dimasukan dalam perhitungan. Dalam metode Treyor unsur risiko yang dimasukan adalah beta portofolio. Metode Treynor dapat dirumuskan sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$RVOL_p = \frac{ar_p - ar_f}{\beta_p}$$

$RVOL_p$ = indeks Treynor portofolio

ar_p = rata-rata *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

ar_f = rata-rata tingkat *return* bebas risiko selama periode pengamatan

β_p = beta portofolio *p*

c. Metode Jensen

Pengukuran dengan metode Jensen menilai kinerja portofolio berdasarkan atas seberapa besar kemampuan portofolio memberikan kinerja diatas kinerja pasar (portofolio tidak dikelola secara khusus) sesuai risiko yang dimilikinya. Persamaan dibawah adalah persamaan yang digunakan untuk mengukur kinerja portofolio menggunakan metode Jensen (Tendelilin:2001).

$$J_p = ar_p - \{ar_f + (ar_m - ar_f)\beta_p\}$$

J_p = indeks Jensen portofolio

ar_p = rata-rata *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

Untuk analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan tahap-tahap pengukuran sebagai berikut:

1. Mengukur *return* sub periode reksa dana saham dan pasar (IHSG).
2. Menghitung besarnya rata-rata *return* (*Average return*) reksa dana saham dan pasar.
3. Mengukur besarnya risiko stsndar deviasi reksa dana saham dan pasar.
4. Mengukur besarnya risiko beta reksa dana saham dan pasar.
5. Mengukur kinerja reksa dana saham dan pasar dengan menggunakan metode *risk adjusted performance*.
6. Mengukur total *return* dengan menggunakan *Time weighted rate of return*
7. Membandingkan antara kinerja reksa dana saham dan kinerja pasar dengan patokan sebagi berikut:
   - ✓ Total *return*, nilai Sharpe, nilai Treynor reksa dana saham > Total *return* , nilai Sharpe, nilai Treynor pasar berarti, kinerja reksa dana saham *outperform* dari pasar.
   - ✓ Total *return*, nilai Sharpe, nilai Treynor reksa dana saham < Total *return*, nilai Sharpe, nilai Treynor pasar, berarti kinerja reksa dana saham *underperform* dari pasar.
   - ✓ Semakin tinggi nilai positif Jensen pada reksa dana saham semakin baik kinerja reksa dana tersebut.
8. Menentukan reksa dana saham dengan kinerja terbaik yaitu dengan nilai total [illegible] nilai Sharpe, nilai Treynor dan nilai positif Jensen tertinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dari 4 jenis reksa dana yang ada di Indonesia, penelitian ini difokuskan pada jenis reksa dana saham (20 reksa dana saham). Dari 20 reksa dana saham yang ada di Indonesia, diambil 18 reksa dana sebagai sampel. Dua reksa dana saham tidak dapat dimasukan dalam penelitian karena tidak memiliki data NAB/unit selama periode penelitian. Jadi hanya 18 reksa dana dengan kriteria tertentu yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian.

Reksa dana yang dijadikan sampel dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

TABEL 4.1.
Daftar Reksa Dana Saham Sampel

No	Portfolio	No	Portfolio
1	ABN AMRO Dana Saham	10	Panin Dana Maksima
2	Arjuna	11	Phinisi Dana Saham
3	Bahana Dana Prima	12	Rencana Cerdas
4	BIG Nusantara	13	Schroder Dana Prestasi Plus
5	BNI Dana Berkembang	14	Si Dana Saham
6	Citi Reksa Dana Ekuitas	15	Manulife Dana Saham
7	Dana Megah Kapital	16	Master Dinamis
8	Dana Sentosa	17	Niaga Saham
9	Danareksa Mawar	18	Nikko Saham Sekuritas

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini penilaian kinerja reksa dana saham dan kinerja pasar diukur dengan menggunakan, total *return* (*time-weigted rate of return*), metode Sharpe, Treynor, Jensen. Hasil analisis data yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja reksa dana saham dan kinerja pasar adalah sebagai berikut:

1. *Return* portofolio menggambarkan tingkat hasil kenaikan (penurunan) niali yang diperoleh dari suatu investasi. Ada tiga cara untuk menghitung *return* portofolio reksa dana saham dan IHSG sebagai *benchmark*, yaitu *return* sub periode, rata-rata *return* (*average return*) dan total *return* (*time-weigted rate of return*).

   a. Untuk mengetahui *return* rata-rata, terlebih dahulu dicari *return* masing-masing *return* sub periodenya. Menghitung *return* sub periode reksa dana saham dan IHSG dengan persamaan dibawah ini (Sharpe,dkk:1997)

   $$r_{pt} = \frac{V_e - V_b}{V_b}$$

   r_{pt} = *return* portofolio

   V_e = nilai portofolio pada hari ke t

   V_b = nilai portofolio pada hari ke t-1

   Data yang digunakan untuk menghitung *return* realisasi berasal dari nilai aktiva bersih per unit (NAB/Unit) reksa dana saham dan nilai IHSG

realisasi reksa dana saham dan pasar dapat dilihat pada lampiran II halaman 73.

b. Setelah diketahui *return* masing-masing sub periode selama penelitian, dapat diketahui rata-rata *return* yang dihasilkan selama periode penelitian. Untuk menghitung rata-rata *return* (*average return*) reksa dana saham dan IHSG digunakan persamaan dibawah ini (Sharpe,dkk:1997):

$$ar_p = \frac{\sum_{t=1}^{T} r_{pt}}{T}$$

ar_p = rata-rata *return* selama suatu periode

r_{pt} = jumlah *return* selama suatu periode

T = jumlah observasi

Hasil perhitungan rata-rata *return* (*average return*) dalam penelitian ini mengunakan program komputer Microsoft Exel yang terdapat pada lampiran II halaman 73, dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

TABEL 4.2.

Tingkat *Average Return*

Reksa Dana Saham dan Pasar (IHSG)

Portfolio	Average *Return*
ABN AMRO Dana Saham	0.1290%
Arjuna	0.0981%
Bahana Dana Prima	0.1636%
BIG Nusantara	0.0237%
BNI Dana Berkembang	0.0348%
Citi Reksa Dana Ekuitas	0.2164%
Dana Megah Kapital	0.1327%
Dana Sentosa	0.0617%
Danareksa Mawar	0.1329%

Lanjutan Tabel 4.2.

Manulife Dana Saham	0.1751%
Master Dinamis	0.0968%
Niaga Saham	0.1418%
Nikko Saham Sekuritas	0.0904%
Panin Dana Maksima	0.1104%
Phinisi Dana Saham	0.1483%
Rencana Cerdas	0.2443%
Schroder Dana Prestasi Plus	0.2031%
Si Dana Saham	0.1869%
Pasar (IHSG)	0.1409%

Sumber : Lampiran II (Hasil Penelitian diolah)

Hasil metode ini menghitung suatu rangkaian aliran *return* selama periode penelitian. Sebagai contoh, *Average return* pasar (IHSG) 0.1409% dengan demikian selama periode penelitian *return* yang diperoleh dari setiap sub periode atau rata-rata *return* per hari sebesar 0.1409%.

c. Menghitung total *return* dengan menggunakan metode *time weighted rate of return* reksa dana saham dan pasar (IHSG) dengan persamaan sebagai berikut (Sharpe,dkk:1997):

$$TWR = \left((1+r_1)(1+r_2)....(1+r_N) \right) - 1$$

dengan mengukur kinerja ini, maka akan diketahui total *return* selama periode penelitian dari reksa dana saham dan pasar (IHSG), dimana hasilnya adalah sebagai berikut (lampiran III, hal 86):

TABEL 4.3.

Total *Return* Reksa Dana Saham dan Pasar

Portfolio	Total *Return*
ABN AMRO Dana Saham	29.6775%
Arjuna	21.1771%
Bahana Dana Prima	41.1407%
BIG Nusantara	3.0670%
BNI Dana Berkembang	5.2739%

Lanjutan Tabel 4.3.

Citi Reksa Dana Ekuitas	33.6443%
Dana Megah Kapital	32.5027%
Sana Sentosa	12.2957%
Danareksa Mawar	29.3317%
Manulife Dana Saham	34.9571%
Master Dinamis	22.9411%
Niaga Saham	33.9074%
Nikko Saham Sekuritas	20.8194%
Panin Dana Maksima	25.5330%
Phinisi Dana Saham	31.0799%
Rencana Cerdas	42.7836%
Schroder Dana Prestasi Plus	53.1103%
Si Dana Saham	48.6543%
Pasar (IHSG)	34.1320%

Sumber : Lampiran III

Kinerja reksa dana saham dikatakan *outperform* jika nilai total *return* nya lebih besar dari nilai total *return* pasar. Jika terjadi sebaliknya berarti reksa dana saham tersebut dikatakan *underperform*. Angka total *return* memberikan nilai total *return* yang diperoleh selama periode tertentu. Sebagai contoh jika melakukan investasi pada reksa dana saham Si Dana Saham selama periode penelitian (Oktober 2003-September 2004) maka akan diperoleh total *return* sebesar 48.6543%.

2. Menghitung risiko (standar deviasi dan beta) reksa dana saham dan IHSG sebagai *benchmarak*.
   a. Risiko yang diwujudkan dalam bentuk standar deviasi adalah mengukur absolut penyimpangan niali-nilai yang sudah terjadi dengan nilai rata-ratanya (sebagai nilai yang diharapkan). Untuk menentukan besarnya standar deviasi dapat dihitung dengan rumus (Sharpe,dkk:1997)

$$\sigma_p = \left[\sum_{t=1}^{T} \frac{(r_{pt} - ar_p)^2}{T-1} \right]^{1/2}$$

Notasi T merupakan periode waktu di interval pengukuran dan r_{pt} menotasikan *return* portofolio periode t, sedangkan rata-rata *return* portofolio dinotasikan dengan ar_p.

Data perhitungan standar deviasi ini dianalisis dengan menggunakan program computer Microsoft Exel yang terdapat pada lampiran II halaman 72 dengan hasil sebagai berikut:

TABEL 4.4.

Standar Deviasi Reksa Dana Saham dan Pasar

Portfolio	Standard Deviation
ABN AMRO Dana Saham	1.6336%
Arjuna	1.6076%
Bahana Dana Prima	1.4344%
BIG Nusantara	1.4359%
BNI Dana Berkembang	1.5436%
Citi Reksa Dana Ekuitas	4.2747%
Dana Megah Kapital	1.2287%
Dana Sentosa	1.4262%
Danareksa Mawar	1.9366%
Manulife Dana Saham	2.9639%
Master Dinamis	1.0013%
Niaga Saham	1.5439%
Nikko Saham Sekuritas	1.1244%
Panin Dana Maksima	1.3733%
Phinisi Dana Saham	2.4126%
Rencana Cerdas	4.3181%
Schroder Dana Prestasi Plus	1.6479%
Si Dana Saham	1.4515%
Pasar(IHSG)	1.4324%

Semakin besar nilai standar deviasi, berarti risiko total yang ada semakin besar, sebaliknya semakin kecil nilai standar deviasi berarti memiliki risiko yang kecil.

b. Risiko sistematik diukur dengan koefisien beta. Beta portofolio mengukur tingkat kepekaan portofolio terhadap perubahan pasar. Koefisien beta diukur dengan *slope* yang diperoleh dengan meregresikan *return* portofolio dengan *return* pasar. Adapun persamaan regresi untuk mencari beta suatu portofolio adalah sebagai berikut (Tendelilin:2001):

$R_i = \alpha_i + \beta_i R_m + e_i$

R_i = *Return* sekuritas ke – i

α_i = Interseption point

β_i = Koefisien beta

R_m = *Return* portofolio pasar

e_i = Kesalahan random

Jadi besarnya risiko sistematik yang dicerminkan oleh beta dari masing-masing reksa dana saham selama periode penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut (lampiran II, hal 72):

TABEL 4.5.

Beta Reksa Dana Saham dan Pasar

Portfolio	Beta
ABN AMRO Dana Saham	0.99248
Arjuna	0.56389
Bahana Dana Prima	0.95293

Lanjutan Tabel 4.5.

BIG Nusantara	0.84620
BNI Dana Berkembang	0.92340
Citi Reksa Dana Ekuitas	1.12287
Dana Megah Kapital	0.73473
Dana Sentosa	0.64594
Danareksa Mawar	0.85585
Manulife Dana Saham	1.01942
Master Dinamis	0.60139
Niaga Saham	0.87163
Nikko Saham Sekuritas	0.52838
Panin Dana Maksima	0.74130
Phinisi Dana Saham	1.10748
Rencana Cerdas	0.92270
Schroder Dana Prestasi Plus	0.86047
Si Dana Saham	0.95299
Pasar(IHSG)	1.00000

Sumber : Lampiran II

Nilai beta dari table diatas menunjukan sensitivitas *return* reksa dana terhadap perubahan *return* pasar. Semakin tinggi beta reksa dana saham dari pasar maka semakin sensitive reksa dana tersebut terhadap perubahan pasar. Sebagai contoh beta reksa dana saham Phinisi Dana Saham sebesar 1.10748 artinya setiap ada kenaikan atau penurunan *return* pasar sebesar 1 menyebabkan kenaikan atau penurunan sebesar 1.10748.

3. Mengukur kinerja reksa dana saham dan IHSG sebagai *benchmark* dengan menggunakan metode *risk adjusted performance.*
   a. Metode Sharpe digunakan untuk mengukur premi risiko (*risk premium*) untuk setiap unit risiko total (standar deviasi) pada portofolio, dimana *risk premium* adalah selisih antara rata-rata kinerja portofolio dengan rata-rata kinerja investasi bebas risiko (Sharpe,dkk:1997).

$$RVAR_p = \frac{ar_p - ar_f}{\sigma_p}$$

$RVAR_p$ = indeks Sharpe portofolio

ar_p = rata-rata *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

ar_f = rata-rata tingkat *return* bebas risiko selama periode pengamatan

σ_p = standar deviasi *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

perhitungan metode Sharpe dapat dilihat pada lampiran II halaman 72. Jadi besarnya kinerja reksa dana saham dan kinerja pasar yang diukur dengan menggunakan metode Sharpe dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.6.

Kinerja Reksa Dana Saham dan Pasar Menurut Metode Sharpe

Portfolio	RVAR
ABN AMRO Dana Saham	6.6020%
Arjuna	4.7866%
Bahana Dana Prima	9.9248%
BIG Nusantara	0.1771%
BNI Dana Berkembang	0.8810%
Citi Reksa Dana Ekuitas	4.5667%
Dana Megah Kapital	9.0753%
Dana Sentosa	2.8402%
Danareksa Mawar	5.7702%
Manulife Dana Saham	5.1933%
Master Dinamis	7.5528%
Niaga Saham	7.8103%
Nikko Saham Sekuritas	6.1526%
Panin Dana Maksima	6.4987%
Phinisi Dana Saham	5.2697%
Rencana Cerdas	5.1670%
Schroder Dana Prestasi Plus	11.0352%
Si Dana Saham	11.4130%
Pasar (IHSG)	**8.3544%**

Sumber : Lampiran II

Portofolio yang memiliki nilai Sharpe tinggi menggambarkan kinerja yang baik, artinya semakin tinggi nilai Sharpe maka kinerja nya semakin baik. Sebagai contoh nilai Shapre reksa dana saham Arjuna yaitu sebesar 4.7866% niali ini diartikan bahwa setiap terjadi kenaikan risiko (standar deviasi) reksa dana sebesar 1%, maka tambahan *return* yang didapat kan oleh reksa dana tersebut sebesar 4.7866%. Kinerja reksa dana saham dikatakan *outperform* jika nilai Sharpe nya lebih besar dari nilai Sharpe pasar. Jika terjadi sebaliknya berarti reksa dana saham tersebut dikatakan *underperform.*

b. Pengukuran metode Treynor pada dasarnya memiliki kesamaan dengan metode Sharpe, yang berbeda adalah unsur risiko yang dimasukan dalam perhitungan. Dalam metode Treyor unsur risiko yang dimasukan dalam pengukurannya adalah beta portofolio (Sharpe,dkk:1997).

$$RVOI_p = \frac{ar_p - ar_f}{\beta_p}$$

$RVOI_p$ = indeks Treynor portofolio

ar_p = rata-rata *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

ar_f = rata-rata tingkat *return* bebas risiko selama periode pengamatan

β_p = beta portofolio *p*

perhitungan meode Treynor dapat dilihat pada lampiran II halaman 72. Jadi besarnya kinerja reksa dana saham dan kinerja pasar yang diukur dengan menggunakan metode Treynor dapt dilihat pada table berikut:

TABEL 4.7.

Kinerja Reksa Dana Saham dan Pasar

Menurut Metode Treynor

Portfolio	RVOL
ABN AMRO Dana Saham	0.1087%
Arjuna	0.1365%
Bahana Dana Prima	0.1494%
BIG Nusantara	0.0030%
BNI Dana Berkembang	0.0147%
Citi Reksa Dana Ekuitas	0.1738%
Dana Megah Kapital	0.1518%
Dana Sentosa	0.0627%
Danareksa Mawar	0.1306%
Manulife Dana Saham	0.1510%
Master Dinamis	0.1258%
Niaga Saham	0.1383%
Nikko Saham Sekuritas	0.1309%
Panin Dana Maksima	0.1204%
Phinisi Dana Saham	0.1148%
Rencana Cerdas	0.2418%
Schroder Dana Prestasi Plus	0.2113%
Si Dana Saham	0.1738%
Pasar (IHSG)	**0.1197%**

Sumber : Lampiran II

Sama halnya dengan kinerja Sharpe, nilai Treynor yang tinggi akan berarti memiliki kinerja yang baik, dan sebaliknya kinerja yang rendah menggambarkan kinerja yang buruk. Kinerja reksa dana saham dikatakan *outperform* jika nilai Treynor nya lebih besar dari nilai Treynor pasar. Jika terjadi sebaliknya berarti reksa dana saham tersebut dikatakan *underperform.*

c. Pengukuran dengan metode Jensen menilai kinerja portofolio berdasarkan atas seberapa besar kemampuan portofolio memberikan kinerja diatas

dimilikinya. Persamaan metode Jensen adalah sebagai berikut (Tendelilin:2001):

$$J_p = ar_p - \left[ar_f + (ar_m - ar_f)\beta_p\right]$$

J_p = indeks Jensen portofolio

ar_p = rata-rata *return* portofolio *p* selama periode pengamatan

ar_f = rata-rata tingkat *return* bebas risiko selama periode pengamatan

β_p = beta portofolio *p*

ar_m = rata-rata *return* pasar

Jadi besarnya alpha Jensen's dari reksa dana saham selama periode penelitian dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut (lampira II, hal 72):

TABEL 4.8.

Kinerja Reksa Dana Saham dan Pasar Menurut Metode Jensen's

Portfolio	Jensen's Alpha
ABN AMRO Dana Saham	-0.0109%
Arjuna	0.0095%
Bahana Dana Prima	0.0283%
BIG Nusantara	-0.0987%
BNI Dana Berkembang	-0.0969%
Citi Reksa Dana Ekuitas	0.0608%
Dana Megah Kapital	0.0236%
Dana Sentosa	-0.0368%
Danareksa Mawar	0.0093%
Manulife Dana Saham	0.0319%
Master Dinamis	0.0037%
Niaga Saham	0.0163%
Nikko Saham Sekuritas	0.0060%
Panin Dana Maksima	0.0005%
Phinisi Dana Saham	-0.0054%
Rencana Cerdas	0.1127%

Lanjutan Tabel 4.8.

Schroder Dana Prestasi Plus	0.0789%
Si Dana Saham	0.0516%

Sumber : Lampiran II

Hasil pengukuran Jensen dengan nilai positif yang semakin tinggi menunjukan reta-rata *return* portofolio lebih besar dari reta-rata *return* pasar, yang menunjukan kinerjanya *outperform*. Nilai negative pada metode Jensen mengindikasikan rata-rata *return* lebih rendah dari rata-rata *return* pasar yang menunjukan kinerjanya *underperform*.

C. Pembehasan (Interpretasi)

Hasil analisis kinerja selama periode Oktober 2003 sampai September 2004 reksa dana saham yang dibandingkan dengan kinerja pasar sebagai *benchmark*, memberikan gambaran kinerja suatu portofolio reksa dana saham. Penggunaan tolak ukur dalam pengukuran kinerja reksa dana saham dimaksudkan untuk membandingkan - apakah kinerja reksa dana saham yang dikelola *outperform* atau *underperform* dari pasar. Hasil analisis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbandingan kinerja berdasarkan metode *risk adjusted performance* antara reksa dana saham dan pasar.

Dalam perbandingan ini akan menjelaskan - apakah masing-masing reksa dana *outperform* atau *underperform* dibanding pasar atas dasar kinerja yang disesuaikan risiko atau *risk adjusted performance*. Analisis portofolio

evaluasi kinerja dari portofolio yang terdiri dari nilai metode Sharpe, Treynor, Jensen dimana masing-masing metode menganalisis dengan memasukan unsur *return* dan risiko didalamnya.

Pengukuran kinerja dengan metode Sharpe, membagi *risk premium* dengan standar deviasi, metode Sharpe mengukur *risk premium* yang dihasilkan per unit risiko yang diambil. Hasil evaluasi dengan metode Sharpe ini menunjukan 4 kinerja reksa dana saham memiliki kinerja lebih baik dari kinerja pasar, yang artinya kinerja reksa dana saham tersebut *outperform* dari kinerja pasar. Sedangkan 14 reksa dana saham lainya memiliki kinerja *underperform* dari pasar.

Ukuran kinerja ini ditunjukan dengan besarnya nilai Sharpe pada reksa dana saham dan pasar. Dari hasil analisis nilai Sharpe pasar sebesar **8.3544%** sedangakan niali Sharpe reksa dana saham yang lebih tinggi adalah sebesar 11.4130% (Si Dana Saham), 11.0352% (Schroder Dana Prestasi Plus), 9.9248% (Bahana Dana Prima), 9.0753% (Dana Megah Kapital). Jadi berdasar kinerja yang diukur dengan metode Sharpe ini menunjukan reksa dana tersebut berkinerja baik dibandingkan pasar.

Pengukuran kinerja dengan menggunakan metode Treynor pada dasarnya sama dengan metode Sharpe, yang membedakannya adalah ukuran risiko yang digunakan untuk mengukura kinerja tersebut. Pada metode Treynor risiko yang digunakan adalah beta portofolio.

Hasil analisis dengan Treynor, mengindikasikan 13 reksa dana saham

menggambarkan nilai Treynor reksa dana saham yang dibandingkan dengan nilai Treynor pasar, dimana nilai Treynor pasar lebih kecil dari nilai Treynor reksa dana saham (kinerja pasar < kinerja reksa dana saham). Ketigabelas reksa dana saham tersebut adalah Rencana Cerdas, Schroder Dana Prestasi Plus, Citi Reksa Dana Ekuitas, Si Dana Saham, Dana Megah Kapital, Manulife Dana Saham, Bahana Dana Prima, Niaga Saham, Arjuna, Nikko Saham Sekuritas, Danareksa Mawar, Master Dinamis, Panin Dana Maksima.

Selain metode Treynor, pengukuran kinerja disesuaikan risiko dengan menggunakan beta sebagai risiko yang digunakan dalam pengukurannya adalah metode Jensen. Dalam metode ini menilai kinerja portofolio dilihat dari seberapa besar kemampuan portofolio memberikan rata-rata *return* diatas rata-rata *return* pasar. Jika nilai Jensen positif maka dapat dikatakan portofolio memiliki rata-rata *return* diatas rata-rata *return* pasarnya. Begitu pula sebaliknya jika nilai Jensen negative.

Hasil analisis yang dilakukan dengan metode Jensen pada masing-masing portofolio reksa dana saham menggambarkan 13 reksa dana saham memiliki kinerja positif. Seperti telah dibahas sebelumnya, nilai Jensen positif menggambarkan kinerja portofolio yang baik, berarti dari hasil analisis penelitian ini, kinerja reksa dana saham tersebut memiliki kinerja *outperform* dari kinerja pasar. Ketigabelas reksa dana tersebut memiliki kinerja yang sama dengan hasil pengukuran kinerja Treynor.

Dari ketiga metode tersebut, dua metode (Treynor dan Jensen) menghasilkan gambaran kinerja reksa dana saham yang sama yaitu

menggambarkan 13 reksa dana saham yang *outperform* dari pasar, sedangkan metode Sharpe hanya menggambarkan 4 reksa dana saham yang memiliki kinerja *outperform* dari pasar. Semua ini dikarenakan Perbedaan unsur risiko yang digunakan dalam perhitungannya.

Selain dengan menggunakan alat ukur kinerja portofolio dengan menggunakan metode *risk adjusted performance*, kinerja portofolio dapat diketahui dengan cara mengukur total *return* satu periode tertentu. Dalam penelititan ini untuk mengukura total *return* reksa dana saham dan pasar selama periode penelitian digunakan alat ukur *time weigted rate of return.*

Dari hasil analisis, total *return* reksa dana saham tertinggi adalah reksa dana Schroder Dana Prestasi Plus (53.1103%). Sedangkan total *return* reksa dana terendah adalah BIG Nusantara (3.0670%). Terdapat 5 reksa dana saham memiliki total *return* diatas pasar (34.1320%) dan 13 reksa dana saham lainnya memiliki total *return* dibawah pasar.

Kondisi dimana kinerja reksa dana *underperform* berarti manajer investasi sebagai pengelola portofolio tidak dapat menghasilkan *return* dengan baik, dan berarti portofolio yang dibentuk oleh manajer investasi belum optimal atau tidak dapat memaksimalkan keuntungan. Sebaliknya jika kinerja portofolio *outperform* maka yang perlu dicermati adalah pertanyaan

2. Reksa dana saham dengan kinerja terbaik.

Setelah diketahui masing-masing kinerja reksa dana saham dengan cara membandingkan dengan kinerja pasar, dapat diketahui reksa dana saham yang memiliki kinerja terbaik. Dari masing-masing hasil kinerja diatas, masing masing reksa dana saham jika dilakukan penyusunan peringkat nilai, akan menghasilkan peringkat yang berbeda.

Dari hasil pengukuran kinerja dengan metode Sharpe, reksa dana saham yang memiliki nilai Sharpe tertinggi adalah Si Dana Saham, dengan demikian reksa dana inilah yang dapat dikatakan memiliki kinerja terbaik diantara reksa dana saham dalam penelitian.

Untuk kinerja yang disesuaikan risiko dengan beta sebagai risiko yang digunakan dalam pengukurannya adalah metode Treynor dan metode Jensen. Walupun keduanya menggunakan risiko yang sama dalam pengukuran kinerja, keduanya dapat digunakan untuk menentukan peringkat portofolio secara berbeda karena perhitungannya yang berbeda.

Analisis kinerja portofolio dengan menggunakan metode Treynor, diketahui portofolio reksa dana saham yang memiliki nilai tertinggi adalah Rencana Cerdas. Untuk analisis kinerja dengan menggunakan metode Jensen menghasilkan peringkat yang sama yaitu dengan nilai Jensen tertinggi adalah Rencana Cerdas. Kedua metode tersebut dengan menggunakan data periode penelitian yang sama menghasilkan peringkat kinerja yang sama, tetapi keduanya memiliki interpretasi yang berbeda dari hasil analisisnya.

Total *return* dari masing-masing reksa dana saham yang dianalisis memberikan keterangan kinerja selama periode penelitian. Dari hasil analisis, Schroder Dana Prestasi Plus memiliki total *return* terbesar selama periode penelitian, artinya reksa dana tersebut memiliki kinerja terbaik dari seluruh

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Simpulan

Setelah dilakukan pengukuran kinerja reksa dana dan kinerja pasar yang dilakukan dengan menggunakan program komputer Microsoft Exel, dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan tentang perbandingan secara langsung antara kinerja reksa dana saham dan kinerja pasar. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kinerja berdasarkan *risk adjusted performance*, ketiganya memberikan keterangan yang berbeda. Kinerja berdasarkan metode Sharpe memberikan kesimpulan hanya 4 reksa dana saham yang memiliki kinerja *outperform* dari pasar sedangkan untuk ukuran kinerja portofolio dengan menggunakan metode Treynor dan Jensen keduanya menghasilkan gambaran yang sama yaitu menurut kedua metode tersebut 13 reksa dana saham memiliki kinerja *outperform* dari pasar. Selama periode penelitian diketahui masing-masing total *return* reksa dana saham yang melebihi total *return* pasar yaitu sebanyak 5 reksa dana saham.
2. Untuk menentukan reksa dana saham yang memiliki kinerja terbaik dapat disimpulkan bahwa dengan mengukur kinerja dengan empat metode yang dilakukan menghasilkan preferensi yang berbeda. Jika dilakukan evaluasi kinerja dengan metode Sharpe maka **Si Dana Saham** adalah reksa dana yang memiliki kinerja terbaik, jika dilakukan evaluasi kinerja dengan menggunakan

metode Treynor atau Jensen keduanya menghasilkan preferensi yang sama yaitu **Rencana Cerdas** sebagai reksa dana saham yang memiliki kinerja terbaik. Dan jika dilihat dari total *return* yang dihasilkan selama periode penelitian maka **Schroder Dana Prestasi Plus** yang memiliki total *return* terbesar dari keseluruhan reksa dana saham yang dianalisis.

B. Saran

Investor dalam memilih reksa dana saham sebaiknya mengetahui tujuan dari investasinya, dimana tujuan dari reksa dana saham adalah pertumbuhan jangaka panjang. Selain itu investor dalam menilai kinerja investasi reksa dana harus berdasarkan nilai aktiva bersih per unit.

Untuk informasi besarnya risiko secara kuantitatif (standar deviasi dan beta) keduanya dapat dijadikan pertimbangan. Oleh sebab itu dalam mengambil keputusan perlu dipertimbangkan oleh investor, apakah portofolio reksa dana yang dimiliki adalah satu-satunya asset ataukah masih ada asset yang lainnya. Pertimbangan ini dikarenakan untuk menentukan metode mana yang akan dipilih dalam mengukur kinerja portofolionya. Jika reksa dana saham merupakan asset satu-satunya investor maka evaluasi kinerja dengan metode Sharpe adalah metode yang tepat untuk mengukur portofolionya. Jika investor memiliki banyak aset [illegible] reksa dana saham maka metode Treynor dan Jensen dapat digunakan untuk

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa keterbatasan-keterbatasan yang sekiranya dapat disempurnakan untuk penelitian berikutnya. Beberapa keterbatasan tersebut diantaranya adalah:

1. Periode waktu yang digunakan penelitian ini hanya menggunakan periode 12 bulan. Dalam beberapa referensi, suatu kinerja potofolio dapat diukur dengan menggunakan periopde waktu yang lebih panjang agar dapat mencerminkan kinerja yang sebenarnya. Mungkin pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode waktu sejak awal portofolio tersebut dibentuk hingga periode tertentu. Dengan demikian dapat diketahui kinerja portofolio sepanjang umur portofolio tersebut.
2. Tidak diperhitungkan biaya penjualan kembali (*redemption fee*) dan biaya pembelian kembali (*selling fee*). Dengan penggunaan data yang akurat akan dihasilkan pula hasil kinerja yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Bandono, Bayu, 2002, Analisis Kinerja Reksa Dana Saham di Indonesia Tahun 2001, *Thesis* Program Pasca Sarjana, UGM

Dorimulu, P., dkk., 1997, *Mengapa Harus Reksa Dana?*, Majalah Uang & Efek, Jakarta.

Fauzi, A., dkk., 2001, *Aplikasi Exel dalam Finansial Terapan*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

Harianto, F., dan Sudomo, 1998. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*, PT BEJ, Jakarta.

Hayu, Darmawan, 1998, Pengukuran Kinerja Portofolio Reksa Dana Sebagai Dasar Pemilihan Investasi, *Thesis* Program Pasca Sarjana, UGM.

Inggarsih, Nurnaning Hadi, 2002, Performance of Mutual Funds in Indonesia (January 1999-December 2001), *Thesis* Program Pasca Sarjana, UGM.

Priyono, E., dkk.,2002, *Reksa Dana Solusi Perencanaan Investasi di Era Modern*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Saleh, S., 2001, *Statistik Induktif*, Unit Penerbitan dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta.

Sharpe, W., dkk., 1997, *investasi*, Edisi Bahasa Indonesia, Jild 2, PT. Prenhallindo, Jakarta.

Supranto, J, 2001, *Statistik Teori dan Aplikasi*, Edisi Keenam, Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta

Tandelilin, E, 2001, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, edisi pertama, PT BPFE, Yogyakarta.

_____, 2004, Perkembangan, Kinerja, Praktik dan persepsi Reksa Dana di Indonesia, Workshop Sehari Reksa Dana, Yogyakarta

Wisudanto, 2003, Analisis Perbandingan Kinerja Reksa Dana Saham Dengan

ANALISIS KEPUASAN PEMBELI RUMAH DENGAN METODE *HOMBSAT (HOME BUYER SATISFACTION)* PADA PERUMAHAN NANDAN GRIYA IDAMAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen
Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

Disusun Oleh
MU'TASIMBILLAH
20000410277

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

SKRIPSI
ANALISIS KEPUASAN PEMBELI RUMAH DENGAN METODE *HOMBSAT (HOME BUYER SATISFACTION)* PADA PERUMAHAN NANDAN GRIYA IDAMAN YOGYAKARTA

Diajukan oleh

MU'TASIMBILLAH
20000410277

Telah disetujui Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Munjiati Munawaroh, S.E., M.Si.
NIK : 143 024

Tanggal 30 Agustus 2005

Pembimbing II

Fauziah, S.E.
NIK : 143 057

Tanggal 30 Agustus 2005

SKRIPSI
ANALISIS KEPUASAN PEMBELI RUMAH DENGAN METODE *HOMBSAT (HOME BUYER SATISFACTION)* PADA PERUMAHAN NANDAN GRIYA IDAMAN YOGYAKARTA

Diajukan oleh

MU'TASIMBILLAH
20000410277

Skripsi ini telah Dipertahankan dan Disahkan di depan
Dewan Penguji Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Tanggal 28 September 2005
Yang terdiri dari

Munjiati Muhawaroh, S.E., M.Si.
Ketua Tim Penguji

Edi Supriyono, Drs., M.M.
Anggota Tim Penguji

Siti Dyah Handayani, S.E., M.M.
Anggota Tim Penguji

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Motto

Manusia diciptakan kebumi ini untuk memahami makna dan arti hidup yang akan terjadi dikemudian hari.
(Mu'tasimbillah)

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersabar.
(QS. Ali Imron :146)

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun dia kelak akan melihat balasannya dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sekecil apapun, kelak juga akan melihat balasannya.
(QS. Al-Zazalah)

Barang siapa keluar atau pergi dalam rangka menimba ilmu maka ia termasuk berada di jalan Allah, hingga ia pulang.
(HR. At-Tirmidzi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada :

Ayahanda dan Ibunda Tercinta

Adik-adikku

My Sweet Heart

My Best Friend

Almamaterku

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan hidayahnya-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"ANALISIS KEPUASAN PEMBELI RUMAH DENGAN METODE *HOMBSAT (HOME BUYER SATISFACTION)* PADA PERUMAHAN NANDAN GRIYA IDAMAN YOGYAKARTA".**

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Misbahul Anwar, SE. M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Ibu Munjiati Munawaroh, SE. M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi I atas kesabaran dalam membimbing dan memberikan tambahan pengetahuan untuk kesempurnaan skripsi ini.
3. Ibu Fauziah, SE. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II atas kesabaran dalam membimbing dan memberikan berbagai masukan sehingga skripsi ini dapat selesai.
4. Mbak Susan Wijaya, SE. selaku Staf Marketing PT. Formula Land, yang telah

5. Ayahanda Syamsaimun Komar dan Ibunda Ellyati beserta adik-adikku tercinta Rachmatullah, Siska Dewi, Dian Mayasari, Lisa Rosalina, dan Noval Ridho, atas bantuan doa dan dorongannya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Santi Ciptaning Wardani, SE. atas semua cinta dan kasih sayangnya selama ini, hingga aku bisa berhasil menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku, Rico SE, Sal SE, Usman SE, Iwan SE, Apin SE, Wachid SE, Pusoko, Fikri, Erik, Danang, Q-noy, Yusuf, Teguh, Ari, Hari, Agus, Anwar. Terimakasih banyak untuk segalanya.
8. Komunitas Kos Ananda Exekutif Enterprise, Deri, Datuk, Deky SE, Sigit SE, Adi SE, Nyonk, Beni, Tile, Ari, Koh Louhan SE, Uda, Apex's, Firman SE, Wancik SE, (Roni, Ocim, Wawan, Burjo Crew). Suka duka dibagi bersama.
9. VietZell Community, Ipoer + Vivit, Awal, Tedy, Medi, and All Crew. Thank's For All.

Dalam Penulisan skripsi ini mungkin masih banyak kekurangan yang dilakukan penulis. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERNYATAAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Penelitian 1

B. Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 10

A. Landasan Teori 10

1. Konsep Pemasaran 10

2. Pengertian Perilaku Konsumen 13

3. Kepuasan 16

4. Pelanggan 17

5. Pengertian Kepuasan Pelanggan 18

6. Konsep Kepuasan Pelanggan 19

7. Pengukuran Kepuasan Pelanggan 22

8. Pengertian *HOMBSAT* 25

B. Hasil Penelitian Terdahulu 27

C. Hipotesis 28

BAB III METODA PENELITIAN 29

A. Subyek Penelitian 29

B. Tehnik Pengambilan Sampel 29

C. Jenis Data 30

D. Tehnik Pengumpulan Data 30

E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian 32

F. Alat Ukur Variabel Penelitian 33

G. Analisis Data 34

1. Uji Kualitas Instrumen 34

2. Uji Hipotesis dan Analisis Data 36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 38

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 38

B. Analisis Data 44

1. Analisis Deskriptif 45

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis) 59

D. Pembahasan 59

BAB V SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN 64

A. Simpulan 64

B. Saran 65

C. Keterbatasan Penelitian 65

DAFTAR TABEL

4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 46

4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia 47

4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan 48

4.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan 49

4.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan 50

4.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menempati Rumah 51

4.7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tipe Rumah 52

4.8. Hasil Uji Validitas 54

4.9. Hasil Uji Reliabilitas 55

4.10. Tingkat Kepuasan Pelanggan 57

4.11. Hasil Uji Anova 60

DAFTAR GAMBAR

2.1. Konsep kepuasan Pelanggan 22

2.2. Konsep Kepuasan Pembeli Rumah 26

3.1. Konsep Pengujian HOMBSAT Dengan Metode Skala Likert 7 Poin 31

4.1. Struktur Organisasi PT. Formula Land Yogyakarta 41

4.2. Skala Kepuasan Pelanggan 58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini di Indonesia perusahaan-perusahaan properti semakin berkembang dengan didukung oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih dan ilmu manajemen yang semakin berkembang. Oleh karena itu para developer dituntut agar dapat menghadapi persaingan yang ada, demi kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang.

Selain itu satu faktor penentu bagi kelangsungan hidup perusahaan adalah kemampuan developer untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Hal ini disebabkan pelanggan semakin selektif. Pelanggan akan membandingkan desain yang dibuat, tipe rumah yang diinginkan, serta pelayanan yang diberikan developer terhadap pembeli rumah tersebut. Keseimbangan antara ketiga hal tersebut biasanya akan menentukan pilihan pelanggan atas mutu rumah yang akan dipilihnya. Keadaan tersebut mengakibatkan kualitas perumahan menjadi faktor dasar keputusan pelanggan dalam mengkonsumsi barang dan pelayanan, dan menjadi faktor kunci yang akan membawa keberhasilan perusahaan dalam pertumbuhan dan peningkatan posisi bersaing.

Kepuasan maupun ketidakpuasan pelanggan menjadi topik yang hangat dibicarakan pada tingkat global, nasional, industri dan perusahaan. Kepuasan pelanggan ditentukan oleh kualitas barang/pelayanan yang

dikehendaki pelanggan, sehingga jaminan kepuasan menjadi prioritas utama bagi setiap perusahaan, yang pada saat ini menjadi tolok ukur keunggulan daya saing perusahaan.

Pada dasarnya, pengertian kepuasan pelanggan merupakan perbedaan antara harapan dan kinerja yang dirasakan. Jadi, pengertian kepuasan pelanggan berarti bahwa kinerja suatu barang/pelayanan sekurang-kurangnya sama dengan apa yang diharapkan pelanggan.

Persaingan yang terjadi diantara perusahaan-perusahaan untuk menciptakan produk yang berkualitas yang tentunya sesuai dengan keinginan para pelanggan pada saat ini semakin meningkat tidak hanya pada perusahaan-perusahaan besar tetapi juga dihadapi oleh perusahaan-perusahaan menengah dan kecil. Oleh karena itu setiap perusahaan apabila menginginkan perusahaannya tetap menjadi yang terbaik, seluruh organisasi yang berada disetiap lini perusahaan harus selalu memperhatikan kebutuhan dan keinginan pelanggannya serta terus melakukan perbaikan *(continuous improvement)* untuk tetap menjaga pelayanan untuk mencapai kepuasan pelanggan. Salah satu kunci untuk perusahaan tetap eksis adalah dengan memperhatikan pelayanan. Hal ini dilakukan karena adanya kenyataan bahwa pelanggan yang tidak puas terhadap barang atau jasa yang dikonsumsinya akan mencari penyedia barang atau pelayanan dari perusahaan lain yang mampu memuaskan keinginannya.

Kualitas barang atau pelayanan semata-mata ditentukan oleh

memberikan kualitas yang baik. Mempunyai pelanggan yang puas merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan karena karakteristik *"high-contact service"* yaitu memberikan pelayanan yang tinggi serta tingkat kompetisi yang tinggi pada industri ini. Pelanggan yang merasa puas dapat mendorong adanya pembelian ulang atau publitas yang pada akhirnya dapat membuat pelanggan menjadi setia (loyal). Oleh karenanya setiap industri harus berfokus pada kepuasan pelanggan dan menghindari pelanggan yang tidak puas.

Salah satu tujuan utama setiap perusahaan untuk menciptakan produk atau pelayanan yang berkualitas adalah tercapainya harapan dalam bentuk kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) yang dapat terlihat dengan berkurangnya keluhan (*complain*) pelanggan serta meningkatnya kinerja (*performance*) perusahaan.

Perusahaan dan industri di dunia dewasa ini menghadapi persaingan yang semakin ketat, tingkat pertumbuhan yang semakin lambat dan tekanan harga, sehingga perlu memberikan perhatian lebih besar pada kepuasan pelanggan (Johnson & Fornell 1991). Meningkatkan kepuasan pelanggan adalah salah satu tantangan yang paling utama dalam bisnis. Perusahaan lebih tertarik untuk mendapatkan masukan dari pelanggan dan untuk memperoleh penilaian yang sistematik yang terus-menerus untuk mencapai kepuasan pelanggan. Saat ini para pembeli rumah baru menuntut untuk terus meningkatkan mutu yang lebih tinggi. Harapan mereka sudah terpenuhi secara perlahan, dalam hal mutu yang tinggi dengan harga murah. Meskipun bangunan rumah sudah memenuhi kepuasan pelanggan, tetapi masih belum

sesuai dengan harapan pelanggan. Pengetahuan yang lebih tentang faktor yang berkaitan dengan kepuasan pembeli rumah akan menjadi berharga dan penting dalam mencapai dan menjaga daya saing.

Ada beberapa kunci keuntungan-keuntungan kepuasan pelanggan yang tinggi bagi suatu perusahaan. Suatu bukti yang menyatakan bahwa mutu tinggi dan kepuasan pelanggan yang tinggi ditandai oleh peningkatan ekonomi, menentukan strategi yang cocok (Garvin, 1988; Buzzell & Gale, 1987; Anderson, Fornell & Lehmann, 1994).

Developer menyadari bahwa suatu kelompok pelanggan merupakan target penjualan yang paling kuat di tempat itu. Ada pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada informasi yang dapat dipercaya selain dari para developer. Kepuasan pelanggan juga perlu ditingkatkan sesuai reputasi dari perusahaan (Anderson, Fornell & Lehmann, 1994). Sekali berhasil, suatu reputasi untuk produk dan jasa dapat dihasilkan untuk mendapatkan pelanggan baru.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persaingan antar developer di Amerika Serikat menjadi pokok masalah yang selalu diperdebatkan. Pencapaian mutu yang tinggi dan kepuasan pelanggan yang tinggi adalah salah satu cara yang paling efektif untuk memperoleh pelanggan yang baru dan memenangkan persaingan dengan perusahaan asing. Developer memberikan kepuasan pelanggan yang tinggi dengan melibatkan pelanggan sesuai dengan reputasinya. Dalam mengukur tingkat kepuasan pembeli rumah, [illegible] *HOMBSAT (Home Buyer Satisfaction)* suatu

instrumen untuk mengetahui kepuasan pembeli rumah dengan mengambarkan kepuasan pembeli rumah itu sebagai gabungan tiga ukuran kepuasan meliputi disain, rumah, dan pelayanan (Torbica dan Stroh 2000).

Metode *HOMBSAT* digunakan untuk pengukuran dan penelitian mengenai konsep tersebut. Bagaimana orang akan menetapkan suatu ukuran yang diinginkan dari suatu keinginan seperti kepuasan pelanggan.

Tujuan metode *HOMBSAT* yaitu ada dua macam: (1) untuk menjelaskan pengembangan dari suatu cara untuk mengukur kepuasan pembeli rumah menggunakan metode *HOMBSAT*, dan (2) untuk mendiskusikan alat kepemilikan dan permohonan yang mungkin di dapat.

Untuk memahami metode *HOMBSAT*, penulis melakukan penelitian pada perumahan Nandan Griya Idaman untuk mengetahui kepuasan pelanggan dari membeli rumah tersebut. Itu semua dikarenakan tingkat populasi yang meningkat, perubahan pola hidup, serta kesadaran dan keinginan masyarakat yang menginginkan kondisi perumahan yang sesuai dengan harapan pelanggan. Pada saat ini, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya sudah banyak terdapat perumahan, salah satunya perumahan Nandan Griya Idaman berlokasi diwilayah Nandan, Perempatan Monjali (Belakang Asrama Haji DIY) dan perumahan *Casa del Espana* berlokasi di Jalan Magelang (Belakang Terminal Jombor) yang dikelola oleh PT. Formula

Dengan situasi seperti ini akan memacu perkembangan industri properti. Pelayananan standar telah diberikan oleh pihak PT. Formula Land sebagai developer perumahan Nandan Griya Idaman. Pihak developer tentunya akan memberikan pelayanan yang lebih baik untuk pelanggannya, baik dengan cara memberikan tambahan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya yang membuat pelanggan merasa puas akan pelayanannya.

Untuk mengetahui pelayanan yang diberikan oleh pihak developer terhadap pembeli rumah, maka penulis mengambil judul **"ANALISIS KEPUASAN PEMBELI RUMAH DENGAN METODE *HOMBSAT (HOME BUYER SATISFACTION)* PADA PERUMAHAN NANDAN GRIYA IDAMAN YOGYAKARTA."**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pelanggan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembeli rumah yang menempati rumah dengan tipe sebagai berikut :
   a. Tipe Circonia, dengan luas bangunan 229m^2 dan luas tanah 190-252m^2 memiliki harga jual Rp.760.300.000–Rp.844.000.000
   b. Tipe Topaz, dengan luas bangunan 240m^2 dan luas tanah 204m^2 dengan harga jual Rp.803.400.000
   c. Tipe Safir, dengan luas bangunan 247m^2 dan luas tanah 214-242m^2 memiliki harga jual Rp.832.300.000–Rp.870.100.000

d. Tipe Diamond, dengan luas bangunan 260m^2 dan luas tanah 255-272m^2 memiliki harga jual Rp.968.250.000-Rp.991.200.000, luas bangunan 290m^2 dan luas tanah 285m^2 memiliki harga jual Rp.1.080.750.000, luas bangunan 300m^2 dan luas tanah 341-531m^2 memiliki harga jual Rp.1.180.350.000-Rp.1.436.850.000, luas bangunan 445m^2 dan luas tanah 432m^2 dengan harga jual Rp.1.651.200.000

e. Tipe Zamrud, dengan luas bangunan 267m^2 dan luas tanah 234-317m^2 memiliki harga jual Rp.903.300.000–Rp.1.015.350.000

f. Tipe Alexander, dengan luas bangunan 320m^2 dan luas tanah 292-368m^2 memiliki harga jual Rp.1.098.200.000-Rp.1.200.800.000, luas bangunan 350m^2 dan luas tanah 546m^2 dengan harga jual Rp.1.507.100.000

2. Pelanggan yang dimaksud adalah pembeli rumah yang sudah menempati rumah lebih dari 1 tahun, dengan alasan untuk mengetahui kepuasan mereka selama menempati rumah tersebut.

3. Aspek yang akan diteliti dalam menganalisis metode *HOMBSAT* meliputi, desain rumah yang dibuat, tipe rumah yang diinginkan, serta pelayanan yang diberikan developer terhadap pembeli rumah tersebut

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kepuasan pelanggan dilihat dari desain yang dibuat, rumah yang diinginkan, serta pelayanan yang diberikan developer terhadap pembeli rumah?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kepuasan pelanggan pembeli rumah dilihat dari dimensi *HOMBSAT (Design, House, Service)*?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kepuasan pelanggan pembeli rumah dilihat dari tipe rumah yang dihuni?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis kepuasan pelanggan dilihat dari dimensi *HOMBSAT* meliputi, desain yang dibuat, rumah yang diinginkan, serta pelayanan yang diberikan developer terhadap pembeli rumah.
2. Untuk menganalisis perbedaan tingkat kepuasan pelanggan pembeli rumah dilihat dari dimensi *HOMBSAT (Design, House, Service)*.
3. Untuk menganalisis perbedaan tingkat kepuasan pelanggan pembeli rumah dilihat dari tipe rumah yang dihuni

E. Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti
   a. Hasil dari penelitian ini untuk membandingkan teori dari metode *HOMBSAT* dengan aplikasinya pada dunia bisnis.
   b. Disamping itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi semua pihak khususnya kalangan akademika yang berkaitan dengan kepuasan pelanggan *(Customer Satisfaction)*.
2. Bagi pihak PT. Formula Land sebagai developer
   a. Penulis berharap dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi perusahaan properti dalam meningkatkan kepuasan pembeli rumah *(HOMBSAT-Home Buyer Satisfaction)*.
   b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kontribusi pemikiran bagi manajemen PT. Formula Land mengenai besar tanggapan dari pelanggan terhadap pelayanan yang ditawarkannya, untuk selanjutnya dapat dipakai sebagai alat untuk menentukan kebijakan perusahaan di dalam usaha memberi pelayanan yang lebih baik lagi kepada pelanggannya.
3. Bagi Pelanggan

   Pelanggan dapat menyampaikan inspirasi dan harapannya agar dapat ditindak lanjuti/dipenuhi oleh developer